# PERUNDUNGAN

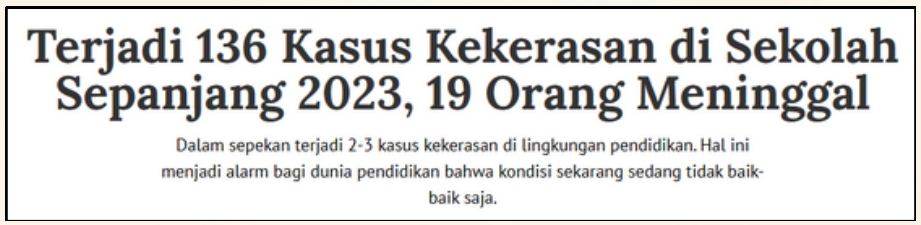
## DEFINISI PERUNDUNGAN

Perundungan (*bullying*) **merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok untuk menyakiti secara fisik, verbal, atau sosial, dengan tujuan mendominasi atau merendahkan korban yang dianggap lebih lemah.** Tindakan ini menimbulkan ketidaknyamanan, rasa takut, bahkan trauma bagi korban, dan sering kali terjadi dalam lingkungan sosial yang tertutup seperti sekolah atau asrama. Menurut *American Psychological Association* (2023), *bullying* mencakup bentuk kekerasan yang bersifat sistematis dan memanfaatkan ketimpangan kekuasaan.

## PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Interaksi yang berlangsung setiap hari antara siswa di lingkungan sekolah menciptakan dinamika yang kompleks, yang dalam beberapa kasus dapat memicu lahirnya tindakan perundungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut laporan UNESCO (2019), hampir satu dari tiga siswa di seluruh dunia mengalami perundungan dalam bentuk tertentu, dan kejadian ini paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah.


Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal

Dalam sepekan terjadi 2-3 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Hal ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan bahwa kondisi sekarang sedang tidak baik-baik saja.

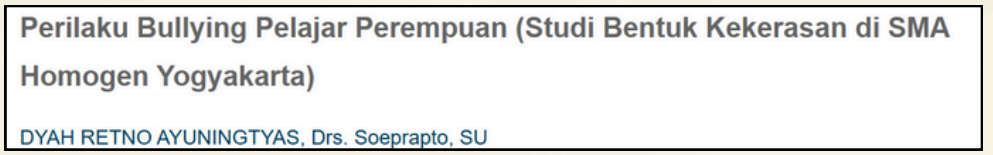
***Gambar 2.4 :*** *Kasus Kekerasan di Sekolah*
***Sumber : Kompas.com, 2023***

Sedikitnya ada 136 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang 2023 yang terekam pemberitaan media massa dengan total 134 pelaku dan 339 korban yang 19 orang di antaranya meninggal dunia. Data ini dihimpun Yayasan Cahaya Guru pada 1 Januari - 10 Desember 2023 melalui pemantauan pemberitaan media massa tersertifikasi Dewan Pers.

Jenis kasusnya beragam, tetapi **kasus perundungan dan kekerasan seksual menjadi yang terbanyak**.

## PERUNDUNGAN PADA PEREMPUAN (SANTRIWATI)

Bentuk perundungan yang dialami santriwati sering kali berkaitan dengan tekanan sosial, diskriminasi gender, penilaian fisik, hingga pemaksaan norma tertentu yang tidak adil. **Ketimpangan kekuasaan dan kurangnya sistem pengawasan** yang sensitif terhadap pengalaman perempuan memperburuk situasi ini. Terdapat perilaku ***bullying*** **di pondok pesantren santriwati seperti menjegal, mendorong, menjambak, menyindir, mengintimidasi, dan mengucilkan** (Azizah, 2024).


Perilaku Bullying Pelajar Perempuan (Studi Bentuk Kekerasan di SMA Homogen Yogyakarta)

DYAH RETNO AYUNINGTYAS, Drs. Soeprapto, SU

***Gambar 2.5 :*** *Perilaku Bullying Pelajar Perempuan*
***Sumber : etd.repository.ugm, 2015***

Menurut penelitian Ayuningtyas (2015), terdapat 3 aspek yang mendorong terjadinya perilaku kekerasan di sekolah homogen perempuan, yaitu :

- Rasionalitas individu
- Eksistensi diri
- Persaingan antar sisiwi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat senioritas sekolah homogen cukup tinggi.


Sejak Januari, Sudah 101 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Pesantren

Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di satuan pendidikan pada Kementerian Agama harus ditegakkan.

***Gambar 2.6 :*** *Kasus Kekerasan di Pesantren*
***Sumber : Kompas.com, 2023***

Kekerasan seksual yang kerap terjadi di lingkungan pesantren disebabkan **“relasi kuasa yang timpang”** antara anak yang berhadapan dengan orang dewasa, perempuan berhadapan dengan laki-laki, murid/santriwati yang berhadapan dengan guru, dan awam berhadapan dengan seseorang dengan otoritas pengetahuan keagamaan. Koordinator Nasional Forum Pengada Layanan, Siti Mazuma, menjelaskan para pelaku kekerasan seksual di pesantren, yang umumnya memiliki hierarki yang lebih tinggi dari korban, cenderung “menyalahgunakan kekuasaannya”. Relasi kuasa yang kemudian disalahgunakan itu diperparah dengan **konsep pesantren yang “tertutup”.**

# BOARDING SCHOOL

## DEFINISI BOARDING SCHOOL

*Boarding school* atau **sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan formal di mana para siswa tidak hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar, tetapi juga tinggal dan menetap di lingkungan sekolah dalam jangka waktu tertentu.**

Konsep *boarding school* telah berkembang di Indonesia sejak lama. **Model pendidikan ini mengadopsi sistem dari pondok pesantren**, namun dengan pendekatan yang berbeda. Pesantren cenderung mengutamakan nilai-nilai tradisional, sedangkan *boarding school* **menggabungkan unsur nilai tradisional dengan pendekatan modern secara selektif dan terintegrasi** (Rahmatullah Akbar *et al*., 2023). Menurut Kemenag syarat utama tentang pesantren, yang mencakup jumlah santri mukim, kyai yang bersyahadah, pembelajaran kitab kuning, **bangunan asrama yang terpisah untuk santri dan pengasuh, tempat ibadah, dan kurikulum pesantren yang jelas**.

## BOARDING SCHOOL KHUSUS PEREMPUAN (SANTRIWATI)

*Boarding school* khusus perempuan adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem pembelajaran formal dengan kehidupan berasrama, di mana **seluruh peserta didik adalah perempuan** (santriwati) yang tinggal di lingkungan sekolah selama masa pendidikan. Salah satu keunggulan *boarding school* khusus perempuan adalah menciptakan ruang belajar dan tinggal yang **terhindar dari aktivitas campuran** dengan lawan jenis, sehingga santriwati dapat belajar dan tumbuh dalam suasana yang lebih nyaman, kondusif, serta minim gangguan sosial. Dengan demikian, *boarding school* ini tidak hanya menjadi tempat pendidikan yang mendukung pembentukan pribadi muslimah yang mandiri, dan berakhlak mulia.

Santri perempuan memiliki perhatian khusus terkait dengan **privasi**. Hal ini dikarenakan ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan, aurat, dan rasa aman bagi perempuan, terutama dalam konteks ruang tinggal seperti asrama. Privasi visual (dimensi dan ketinggian jendela) menjadi poin penting dalam perancangan arsitektur *boarding school*.



***Gambar 2.7 :*** *NFBS, Serang*
***Sumber : nfbs.or.id, 2025***



***Gambar 2.8 :*** *Sekolah Putri Darul Istiqamah*
***Sumber : spidi.sch.id, 2025***

# KAJIAN TIPOLOGI *BOARDING SCHOOL*

**1. Karakteristik *Boarding School***

Menurut Rahmatullah Akbar (2023) Karakteristik utama dari *Boarding School* adalah:

- Adanya integrasi pendidikan agama dan umum.
- Seluruh komponen sekolah tinggal dalam satu kawasan yang sama, menciptakan sistem pendidikan 24 jam.
- Mengutamakan pembentukan karakter melalui pendidikan akademik, agama, dan keterampilan hidup (*life skills*).
- Sistem pendidikan yang holistik, mencakup akademik, pendidikan agama, serta pengasuhan.

**2. Asal-usul *Boarding School* di Indonesia**

Cikal bakal *Boarding School* di Indonesia tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh pendidikan seperti K.H. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, mengusung pendidikan yang memadukan ilmu agama dan umum. Selain itu, Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Syafei juga turut memberikan kontribusi pada sistem pendidikan berasrama ini (Nuryahman *et al*., 2018).

**3. Tipologi *Boarding School* Berdasarkan Faktor Pembentuk**

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perkembangan *Boarding School* di Indonesia, yaitu:

- **Lingkungan Sosial** - Perkembangan masyarakat modern yang heterogen dan plural menciptakan kebutuhan akan lingkungan pendidikan yang lebih terkendali dan mendukung perkembangan intelektual serta karakter anak. *Boarding School* dianggap dapat menyediakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pendidikan tersebut.
- **Ekonomi -** Peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya kelas menengah ke atas, mendorong orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, termasuk pendidikan di *Boarding School* yang menawarkan fasilitas lengkap serta program pendidikan berkualitas.
- **Religiusitas Masyarakat** - Meningkatnya kesadaran religius masyarakat modern juga berkontribusi terhadap popularitas *Boarding School*. Orang tua menginginkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga membentuk karakter religius anak-anak mereka (Nuryahman *et al*., 2018).

**4. Tipologi *Boarding School* Berdasarkan Keunggulan Sistem**

- **Pendidikan Holistik dan Komprehensif** - *Boarding School* menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga mencakup pendidikan agama, pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), serta pembentukan wawasan global. Pendidikan berlangsung tidak hanya di kelas, melainkan juga dalam aktivitas keseharian di asrama (Nuryahman *et al*., 2018).
- **Fasilitas Lengkap** - *Boarding School* dilengkapi dengan fasilitas pendidikan dan pendukung yang memadai, baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Fasilitas ini mencakup ruang belajar modern, laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, hingga fasilitas kamar yang nyaman di asrama (Hermina, 2022).
- **Kualitas Guru** - Guru di *Boarding School* dipilih melalui seleksi ketat, dengan kualifikasi yang mengutamakan kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, serta penguasaan pedagogis dan metodologis. Kemampuan bahasa asing seperti Inggris dan Arab juga menjadi nilai tambah (Mardiati *et al*., 2021).
- **Lingkungan Kondusif** - Suasana pendidikan di *Boarding School* dirancang agar mendukung proses belajar mengajar secara optimal, baik dalam segi kenyamanan ataupun keamanan, baik di kelas maupun di luar kelas. Semua elemen di lingkungan sekolah dan asrama berkontribusi dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang positif (Harjali, 2019).

# KENYAMANAN LINGKUNGAN BOARDING SCHOOL

Perancangan lingkungan untuk *boarding school* harus memperhatikan kenyamanan fisik, sosial, dan psikologis penghuni. Aspek utama yang perlu diperhatikan termasuk mikroklimat yang mendukung kenyamanan suhu dan ventilasi, ruang sosial yang memfasilitasi interaksi antar penghuni sambil tetap menjaga privasi, serta elemen desain yang memastikan keamanan dan keindahan visual. Dengan memperhatikan tata letak *site plan*, tata massa bangunan, dan *landscape* yang tepat, lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar, bersosialisasi, dan beristirahat dengan nyaman.

***Tabel 2.1 :*** *Indikator Kenyamanan Lingkungan Boarding School*

| Indikator Kenyamanan | Strategi Perencanaan | Sumber |
|---|---|---|
| **Mikroklimat (Suasana Iklim)** | - Pohon untuk memberikan keteduhan dan mengurangi panas.<br>- Ventilasi alami untuk sirkulasi udara yang baik. | SNI 03-6572-2001 |
| **Kenyamanan Visual dan Estetika** | - Integrasi taman dan elemen air.<br>- Pembentukan ruang terbuka untuk kegiatan bersama. | Koller, M. (2011). *Urban Green Spaces: The Role of Landscape Architecture in the Development of Sustainable Urban Spaces*. Urban Design International. |
| **Kenyamanan Sosial dan Keterhubungan** | - Area sosial untuk interaksi seperti ruang terbuka dan taman.<br>- Zona aktivitas terpisah dari zona pribadi (asrama).<br>- Sirkulasi yang mudah menuju fasilitas utama. | SNI 03-2406-2004 |
| **Kenyamanan Fisik dan Kesehatan** | - Area olahraga dan lapangan yang mendukung aktivitas fisik.<br>- Fasilitas sanitasi dan kesehatan yang mudah diakses.<br>- Pencahayaan yang baik untuk area publik. | Salingaros, N. A. (2006). *A Theory of Architecture*. NA Salingaros. |
| **Keamanan dan Privasi** | - Pembatasan area dengan pagar tanaman atau dinding rendah untuk privasi.<br>- Desain "*Eyes on the Street*" untuk keamanan.<br>- Sistem pencahayaan di malam hari. | Newman, O. (1972). *Defensible Space: Crime Prevention through Urban Design*. Macmillan.<br>Cullen, G. (1971). *The Concise Townscape*. Architectural Press. |

# ASRAMA

## DEFINISI ASRAMA

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, yang biasanya terdiri dari beberapa kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Definisi ini terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Asrama sering digunakan untuk mahasiswa, pelajar, atau peserta pelatihan yang tinggal di luar kota atau daerah asal mereka.

Asrama juga dapat dicirikan dengan beberapa poin berikut :

- Bangunan tempat tinggal.
- Untuk sementara waktu. Penghuni asrama biasanya tinggal di sana selama masa studi, pelatihan, atau kegiatan tertentu.
- Terdiri dari kamar. Asrama memiliki beberapa kamar yang dapat ditempati oleh satu atau beberapa penghuni.
- Dipimpin oleh kepala asrama.

## KEBUTUHAN RUANG ASRAMA

Sebagai tempat tinggal sekaligus sarana interaksi sosial bagi para pelajar di lingkungan sekolah, asrama dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menunjang kebutuhan dasar mereka. Fasilitas tersebut mencakup ruang tidur, dapur, kamar mandi dan ruang cuci, area rekreasi, fasilitas olahraga, ruang serbaguna, ruang belajar, area parkir, ruang terbuka hijau (Hermawan, 2024).

## BENTUK LAYOUT ASRAMA

Terdapat berbagai tipe rancangan asrama yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk *layout* dan denah ruangannya. Menurut Chiara Joseph dkk. (2001), jenis-jenis tersebut meliputi:

1. *Double-Loaded Corridor*

- Asrama ini memiliki deretan kamar di kedua sisi koridor tengah. Setiap kamar saling berhadapan dan membentuk pola linier memanjang.

2. *Gallery Plan*

- Kamar-kamar hanya berada di satu sisi koridor, dengan akses sirkulasi yang bersifat terbuka/tertutup tergantung pada desain. Tipe ini umum digunakan untuk menciptakan sirkulasi dan visual yang terbuka.

3. *Vertical Houses*

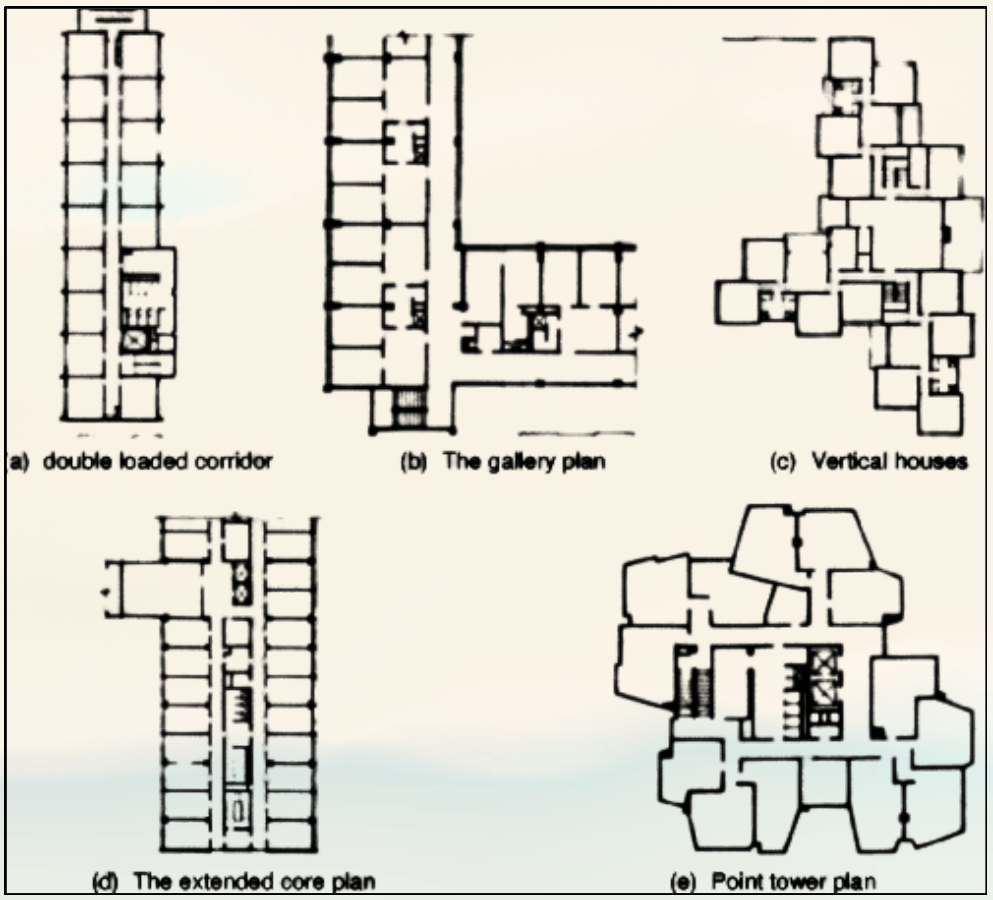
- Kumpulan kamar yang disusun secara vertikal dalam satu bangunan, biasanya terdiri dari 4, 6, atau 8 unit per kelompok. Akses disediakan oleh satu atau dua tangga utama.

4. *Extended Core Plan*

- Denah ini disusun mengelilingi inti bangunan, di mana ruang-ruang berada di keempat sisi bangunan. Umumnya digunakan untuk menciptakan distribusi ruang yang seimbang di sekitar area pusat.

5. *Point Tower Plan*

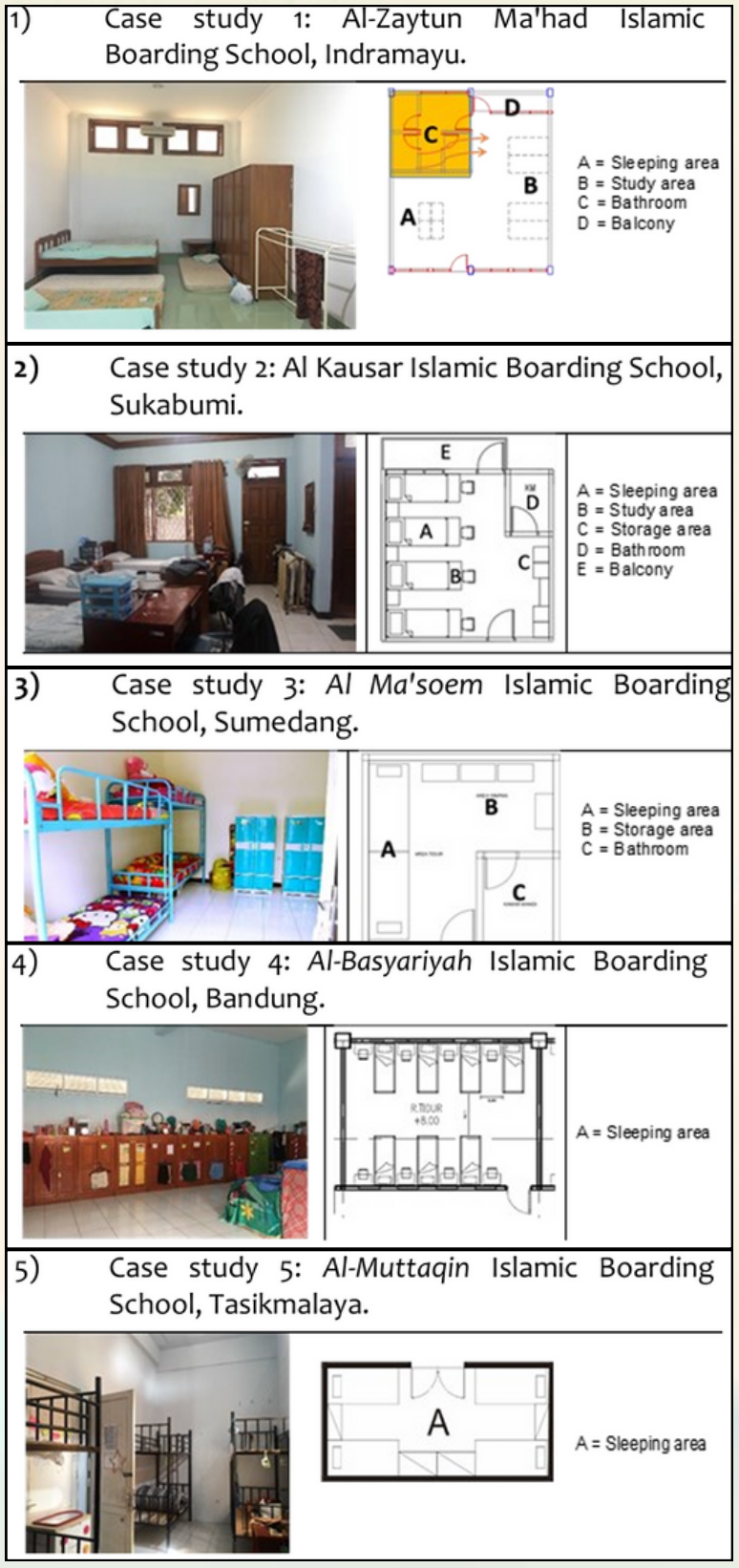
- Bangunan bertingkat tinggi, di mana sirkulasi vertikal dengan elevator. Denah ini efektif memaksimalkan penggunaan lahan dan menyediakan akses efisien ke masing-masing lantai.




***Gambar 2.9 :*** *Bentuk Layout Asrama*
***Sumber : Chia Joseph dkk., 2001***

## BENTUK LAYOUT KAMAR ASRAMA

Firmansyah dkk. (2021) menejelaskan terdapat beberapa bentuk dari *layout* kamar asrama diambil dari beberapa sampel asrama berdasarkan kategori asrama putra atau putri dengan tipe serupa di *islamic boarding school* modern di Jawa Barat.




***Gambar 2.10 :*** *Layout Kamar*
***Sumber : Firmansyah dkk., 2021***

## KENYAMANAN ASRAMA

Kenyamanan asrama merupakan aspek penting dalam perancangan arsitektur, karena ruang hunian yang sehat dan layak akan sangat memengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis penghuninya. Menurut Neufert (2002), bangunan tempat tinggal kolektif seperti asrama harus dirancang dengan mempertimbangkan **kenyamanan termal, pencahayaan, ventilasi, dan efisiensi ruang**. Salah satu aspek utama yang harus dicapai adalah kenyamanan termal, yakni kondisi suhu dan kelembapan yang dapat mendukung istirahat dan aktivitas penghuni tanpa menyebabkan ketidaknyamanan atau stres fisik (ASHRAE, 2020). Selain itu, kualitas udara, pencahayaan alami, serta privasi dan kebisingan juga menjadi indikator penting yang menentukan kenyamanan ruang.

***Tabel 2.2 :*** *Indikator Kenyamanan Asrama*

| Indikator | Deskripsi Ringkas | Sumber Referensi |
|---|---|---|
| **Kenyamanan Termal** | Suhu ideal 24–28°C, kelembapan 40–70%. | ASHRAE Standard 55 (2020) |
| **Pencahayaan** | Pencahayaan alami min. 120 - 250 lux, buatan 150–250 lux. | SNI 03-6575-2001 (mengacu pada kamar tidur rumah tinggal) |
| **Kualitas Udara** | Ventilasi silang, bukaan min. 10–20% luas lantai ruangan. | SNI 03-6572-2001 |
| **Privasi Penghuni** | Ruang personal, sekat visual, dan jarak tempat tidur 90–120 cm. | Neufert (2002) |
| **Tata Ruang & Sirkulasi** | Lebar jalur sirkulasi min. 90 cm, pengaturan furnitur tidak mengganggu gerak. | SNI 03-1733-2004 |

# KELAS

## DEFINISI KELAS

Dalam konteks pendidikan, "kelas" memiliki beberapa definisi. Secara umum, kelas dapat merujuk pada kelompok siswa yang belajar bersama di satu ruangan atau ruang yang sama, dengan guru yang sama, dan pada waktu yang sama. Kelas juga bisa merujuk pada **ruangan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung, atau bahkan tingkatan atau kelompok siswa di suatu institusi pendidikan.**

- **Kelas sebagai ruangan**:

Kelas juga dapat berarti ruangan atau tempat di mana proses belajar mengajar berlangsung. Ruangan ini biasanya memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan belajar seperti meja, kursi, papan tulis, dan peralatan lain.

- **Kelas sebagai tingkatan**:

Dalam beberapa sistem pendidikan, kelas juga bisa merujuk pada tingkatan atau kelompok siswa dalam suatu institusi pendidikan, misal kelas 1, kelas 2, kelas 3

## KLASIFIKASI RUANG KELAS

Berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 mengenai ketentuan ruang kelas beserta sarana di setiap kelas diatur dalam standar ruang sebagai berikut:

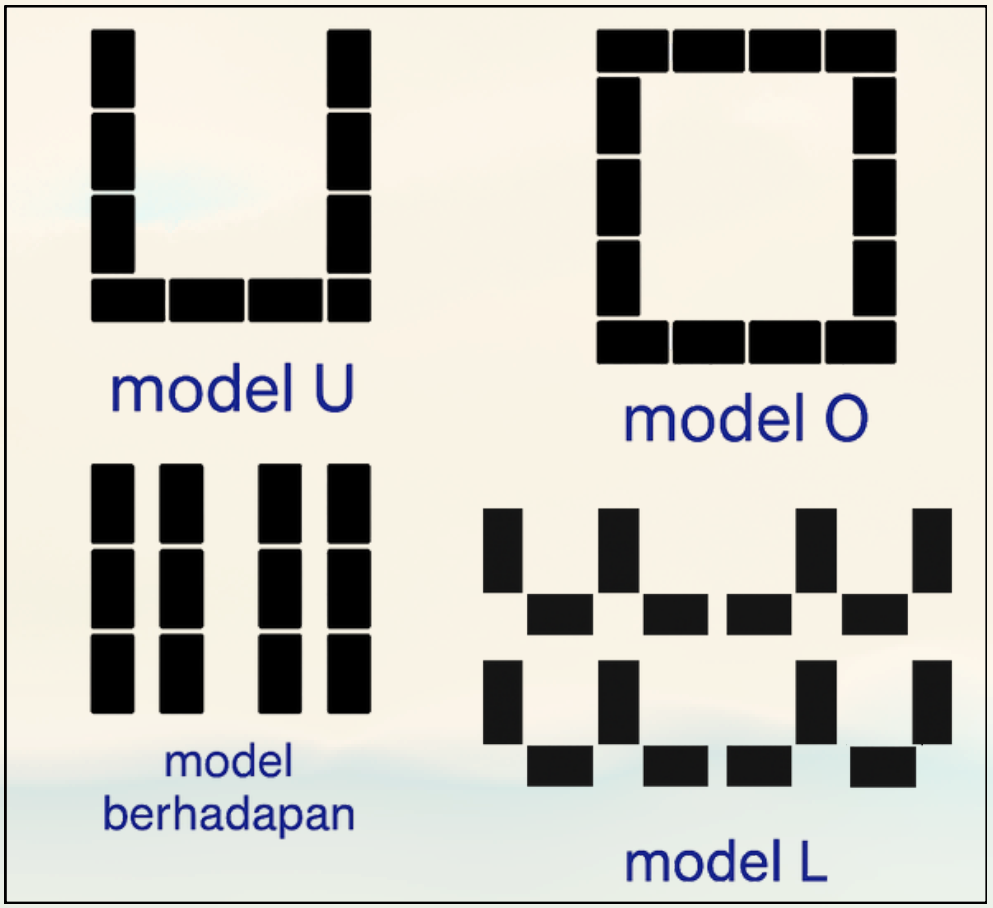
1. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
2. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar. Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
3. Rasio minimum luas ruang kelas 2 $m^2$/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 $m^2$. Lebar minimum ruang kelas 5 m.
4. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
5. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci.

## PENATAAN RUANG KELAS

Menurut Winataputra (2003), menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.

Sebenarnya banyak macam posisi tempat duduk yang bias digunakan di dalam kelas. Menurut Lie (2007:52) ada beberapa model penataan bangku yang biasa digunakan dalam pembelajaran kooperatif, di antaranya seperti:

- Meja Tapal Kuda, siswa bekelompok di ujung meja
- Penataan Tapal Kuda, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
- Meja Panjang
- Meja Kelompok, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
- Meja Berbaris, dua kelompok duduk berbagi satu meja.




***Gambar 2.11 :*** *Layout Meja Kelas*
***Sumber : Lie, 2007***

## PRINSIP TATA RUANG KELAS

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Loisell (Winataputra, 2003) yaitu:

1. ***Visibility* (Pandangan Jelas)** - Penataan ruang harus memungkinkan guru dan siswa saling melihat tanpa halangan.
2. ***Accessibility* (Mudah Dijangkau**) - Barang dan jalur antar meja harus mudah dijangkau agar siswa bebas bergerak tanpa mengganggu.
3. ***Flexibility* (Fleksibel)** - Furnitur mudah dipindah sesuai kebutuhan metode pembelajaran seperti diskusi atau kerja kelompok.
4. ***Comfort* (Kenyamanan)** - Ruang harus nyaman dari segi suhu, pencahayaan, suara, dan kepadatan.
5. ***Aesthetics* (Keindahan)** - Kelas ditata indah dan menyenangkan untuk mendukung suasana belajar yang positif.

## KENYAMANAN KELAS

Kenyamanan ruang kelas merupakan aspek krusial dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Menurut Neufert (2002), desain ruang pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial siswa agar pembelajaran berjalan optimal. Kenyamanan tidak hanya ditentukan oleh ukuran ruang dan furnitur, tetapi juga oleh faktor lingkungan seperti suhu, pencahayaan, kualitas udara, kebisingan, serta tata letak ruang dan fleksibilitas penggunaannya. Ketidaknyamanan dalam ruang kelas, seperti suhu panas, pencahayaan redup, atau kebisingan berlebih, dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan semangat belajar, bahkan memicu perilaku negatif. Oleh karena itu, perancangan kelas perlu mengikuti standar teknis dan ergonomi yang telah ditetapkan agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan produktif.

***Tabel 2.3 :*** *Indikator Kenyamanan Kelas*

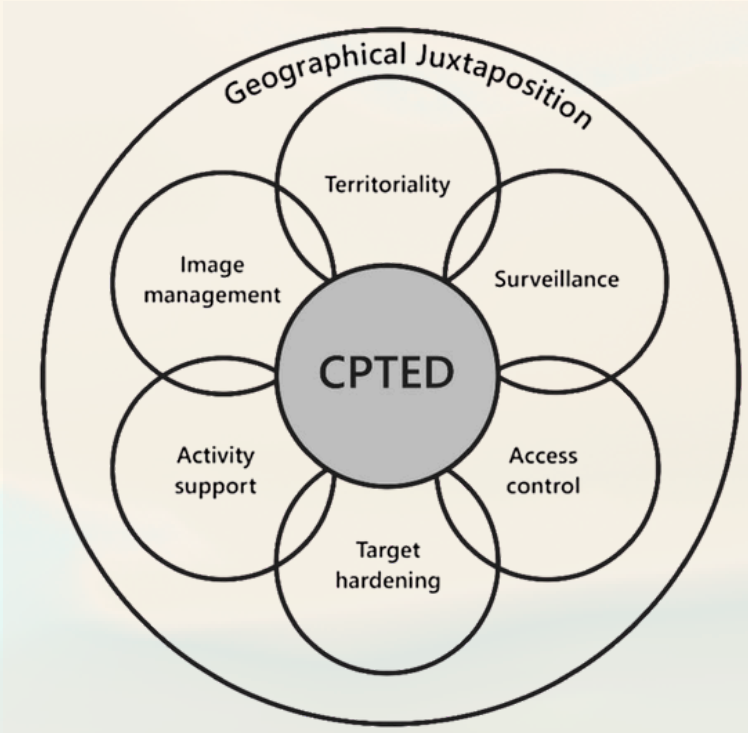
| Indikator Kenyamanan | Penjelasan Singkat | Sumber |
|---|---|---|
| **Kenyamanan Termal** | Suhu ideal antara 24–28°C dan kelembapan 40–60%. Sirkulasi udara harus lancar. | ASHRAE Standard 55 (2020); SNI 6390:2011; Neufert (2002) |
| **Pencahayaan** | Cahaya alami minimal 250 lux dan buatan 250–300 lux. Tidak menyilaukan. | SNI 03-6575-2001 |
| **Kualitas Udara** | Ventilasi alami | SNI 03-6572-2001 |
| **Fleksibilitas Ruang** | Tata letak furnitur mudah diubah untuk berbagai metode pembelajaran. | Ginting *et al*. (2020) |
| **Aksesibilitas** | Jarak antar meja cukup untuk mobilitas (min. 60–90 cm). Semua siswa mudah bergerak. | SNI 03-1733-2004; Neufert (2002) |

# KAJIAN CPTED (CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN)

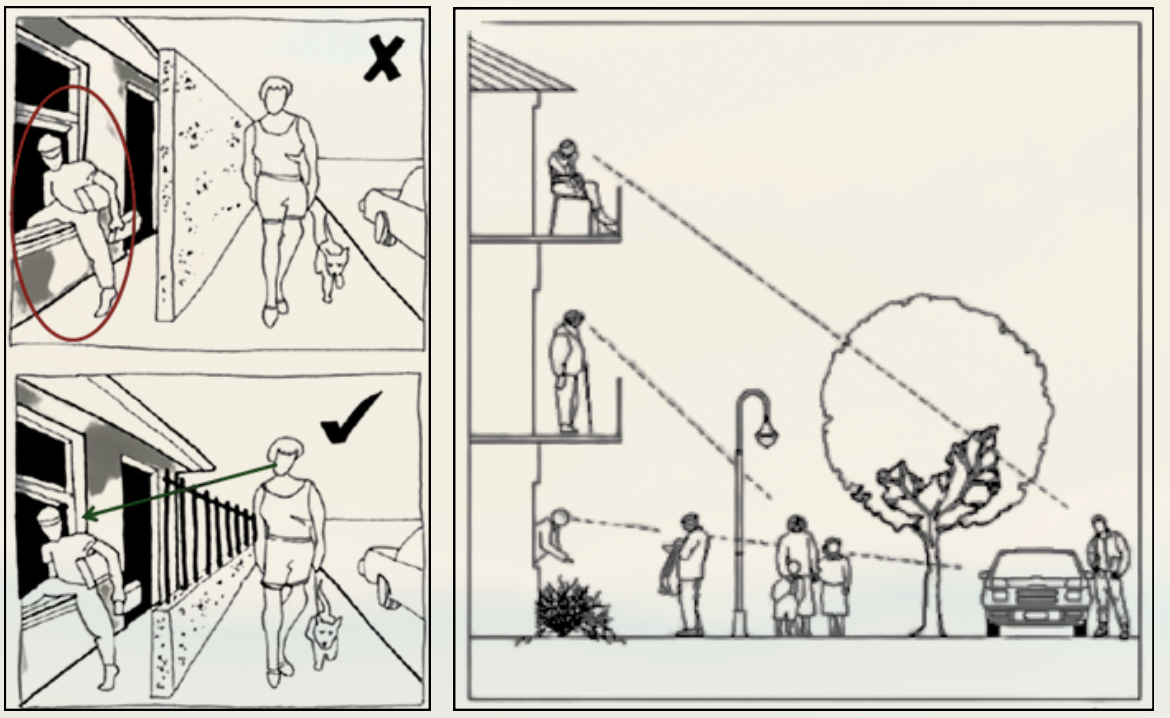
***Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) merupakan pendekatan dalam perancangan lingkungan binaan yang bertujuan untuk mengurangi rasa takut dan potensi tindakan kriminal melalui desain yang efektif** (Santoso *et al*., 2018). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa sebagian besar kejahatan terjadi karena adanya kesempatan yang diciptakan oleh kondisi lingkungan fisik yang kurang mendukung keamanan (Cozens *et al*., 2005). CPTED menggunakan strategi alami dengan melakukan modifikasi terhadap lingkungan atau bangunan guna mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan kriminal (Tseng *et al*., 2004).

Menurut Moffat dalam Cozens *et al*. (2005), terdapat enam prinsip utama dalam CPTED, yaitu:

1. **Penegasan Teritorial *(Territoriality)***: Desain yang memperkuat rasa kepemilikan pengguna terhadap suatu ruang, sehingga dapat mengurangi peluang pelanggaran dengan membatasi akses bagi pihak yang tidak berwenang.
2. **Pengawasan (*Surveillance*)**: Meningkatkan visibilitas dalam lingkungan binaan agar pelaku kejahatan enggan bertindak karena merasa diawasi. Hal ini dapat dicapai melalui desain ruang yang memperjelas garis pandang dan meminimalkan area tersembunyi.
3. **Pengendalian Akses (*Access Control*)**: Menerapkan strategi pembatasan akses dengan memisahkan ruang publik dan privat serta mengontrol siapa yang dapat memasuki area tertentu.
4. **Perlindungan Target (*Target Hardening*)**: Menyulitkan pelaku kejahatan dengan memperkuat keamanan fisik lingkungan, seperti pemasangan pagar, kunci keamanan, dan pencahayaan yang memadai.
5. **Citra dan Manajemen (*Image and Management*)**: Memelihara lingkungan binaan agar tetap terawat, bersih, dan berfungsi dengan baik guna menciptakan citra positif yang memberikan rasa aman bagi pengguna.
6. **Dukungan Aktivitas (*Activity Support*)**: Mendorong aktivitas positif di ruang-ruang yang berisiko rawan kejahatan melalui desain yang mendorong keterlibatan masyarakat, pemanfaatan ruang untuk kegiatan yang bermanfaat, dan penggunaan tata guna lahan yang strategis.



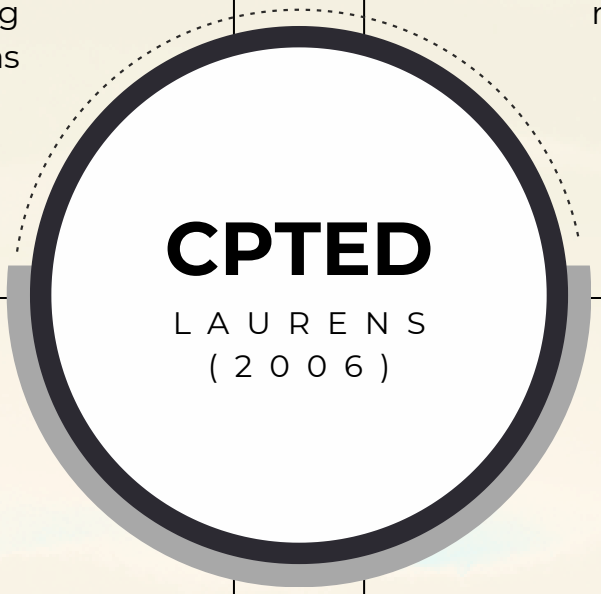

***Gambar 2.12 :*** *Prinsip CPTED*
***Sumber : Cozens, 2005***



***Gambar 2.13 :*** *Penerapan CPTED*
***Sumber : CPTED Hanbook - v4 (2017)***

# PENERAPAN ASPEK CPTED

Menurut Laurens (2006), aplikasi prinsip CPTED dalam desain lingkungan dapat diterapkan dengan beberapa strategi. Dari ke 6 poin, penyelesaian masalah berfokus pada nomor 1-4 karena poin 5 & 6 lebih menjerumus terhadap manajemen lingkungan. Namun secara keseluruhan perancangan tetap mempertimbangkan seluruh poin CPTED.




## 1 Territoriality

- Menciptakan batas-batas fisik dan visual yang membedakan antara area privat, semi-privat, dan publik dengan memanfaatkan pagar, taman, paving block, serta elemen transisi seperti teras dan gapura.

## 2 Surveillance

- Mengoptimalkan visibilitas melalui bukaan jendela dan pintu yang strategis serta pencahayaan yang memadai, sehingga aktivitas di dalam dan luar bangunan dapat dipantau dengan baik.

## 3 Target Hardening

- Meningkatkan perlindungan bangunan dengan pemasangan pagar kokoh, penggunaan kunci berkualitas pada semua akses utama, dan pengaturan pencahayaan untuk memperkecil potensi kejahatan.

## 4 Access Control

- Mengarahkan sirkulasi pengguna dengan desain jalur yang jelas, membedakan akses publik dan privat, serta mengelola tanaman dan perkerasan untuk mengontrol pergerakan orang.

## 5 Image & Management

Memastikan lingkungan selalu bersih, terawat, dan tertata rapi melalui pengelolaan vegetasi dan penerangan, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi penghuni.

## 6 Activity Support

Mendorong aktivitas positif di area yang berpotensi rawan kejahatan atau perilaku negatif dengan memanfaatkan desain ruang.

# KAJIAN DESAIN BANGUNAN DENGAN PENDEKATAN CPTED




***Gambar 2.14 :*** *Byron Center High School*
***Sumber : google.com, 2025***

**Byron Center High School - Michigan, USA**

Byron Center High School adalah bagian dari Byron Center Public Schools. Bangunan ini mengutamakan pencahayaan alami di ruang kelas dan koridor, Area sirkulasi yang luas dengan kaca besar, ruang terbuka terpusat sebagai penghubung antar sayap bangunan, penggunaan material modern dan efisien energi



***Gambar 2.16 :*** *California State University Dominguez Hills*
***Sumber : google.com, 2025***

**California State University Dominguez Hills (CSUDH)**

Kampus ini dikenal sebagai institusi yang inklusif dan berorientasi pada komunitas, dengan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan mobilitas sosial. Secara arsitektural, CSUDH memiliki bangunan modern yang terintegrasi dengan lanskap terbuka, memaksimalkan pencahayaan alami, dan menyediakan ruang-ruang kolaboratif yang menunjang kegiatan akademik, riset, dan budaya mahasiswa.



***Gambar 2.15 :*** *Hobart City University Apartments*
***Sumber : google.com, 2025***

**Hobart City University Apartments**

Dirancang untuk mendukung kehidupan akademik yang nyaman dan mandiri, apartemen ini menyediakan unit-unit modern dengan pencahayaan alami, ventilasi baik, serta area komunal yang mendorong interaksi sosial antar penghuni. Lokasinya yang strategis di tengah kota memudahkan akses ke universitas, fasilitas umum, dan ruang publik, menjadikannya pilihan ideal bagi mahasiswa lokal maupun internasional.

**KESIMPULAN**

Dari ketiga bangunan yang merupakan sekolah dan tempat tinggal akademik, ketiganya menerapkan prinsip-prinsip CPTED dalam perancangannya. Namun tidak ada yang menyebutkan melalui bentuk model arsitektur. semuanya menerapkan dalam perancangan untuk menentukan area agar mudah terawasi.

Dari analisis pribadi, secara fasad bangunan bangunan ini memiliki kaca yang masif dan penggunaan *curtain wall*. Hal tersebut menjadi pertimbangan perancangan *Boarding School* untuk menerapkan *curtain wall* sebagai salah satu penerapan CPTED pada fasad bangunan.

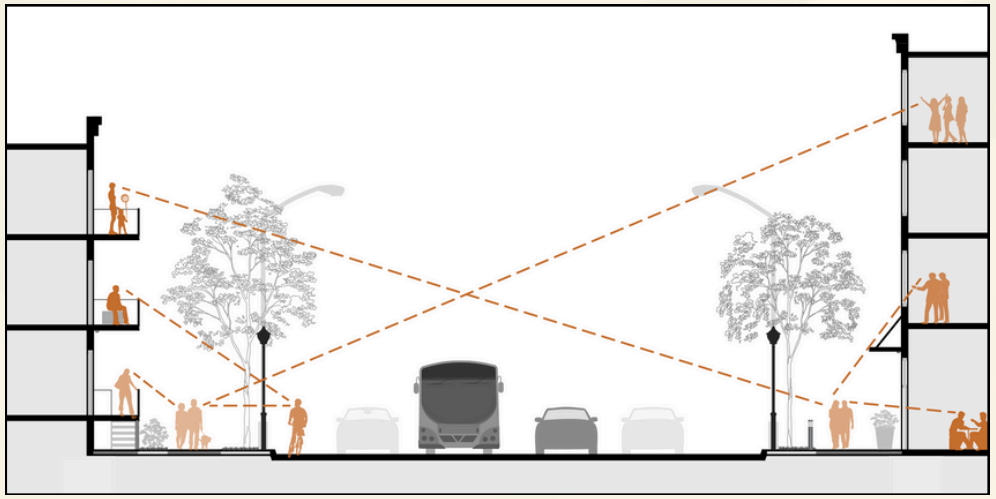
# CPTED TERHADAP KEAMANAN DAN KENYAMANAN RUANG

*Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) merupakan pendekatan perancangan ini yang bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih aman. Namun, dalam penerapannya di *boarding school*, **prinsip-prinsip keamanan dari CPTED dapat menimbulkan dampak terhadap kenyamanan pengguna.**

Beberapa prinsip utama CPTED, seperti pengawasan alami (*natural surveillance*) dan pengendalian akses (*access control*), meningkatkan rasa aman dengan memperjelas garis pandang dan membatasi akses bagi pihak yang tidak berkepentingan (Cozens & van der Linde, 2015). Namun, penerapan **sistem pengawasan yang ketat dapat mengurangi privasi pengguna, yang justru menurunkan tingkat kenyamanan dalam ruang** (Tseng *et al*., 2004).

Selain itu, prinsip perlindungan target (*target hardening*), yang mencakup elemen fisik seperti pagar tinggi, akses terbatas, dan kontrol ketat di setiap titik masuk, memang meningkatkan keamanan. Namun, **desain yang terlalu kaku dan terbatas dapat menciptakan kesan lingkungan yang kurang ramah, sehingga mengurangi rasa nyaman** bagi siswa dalam beraktivitas sehari-hari.

Hal ini bisa ber**dampak pada psikologis pengguna, menyebabkan stres atau ketidaknyamanan karena merasa terlalu diawasi** (Cozens *et al.,* 2005). Oleh karena itu, pendekatan CPTED harus diterapkan dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan termal, seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, dan pemilihan material yang tidak hanya aman tetapi juga mendukung suasana yang nyaman.



***Gambar 2.17 :*** *CPTED Natural Surveillance*
***Sumber : CPTED Hanbook - v4 (2017)***

***Tabel 2.4 :*** *Penerapan CPTED terhadap Kenyamanan Ruang*

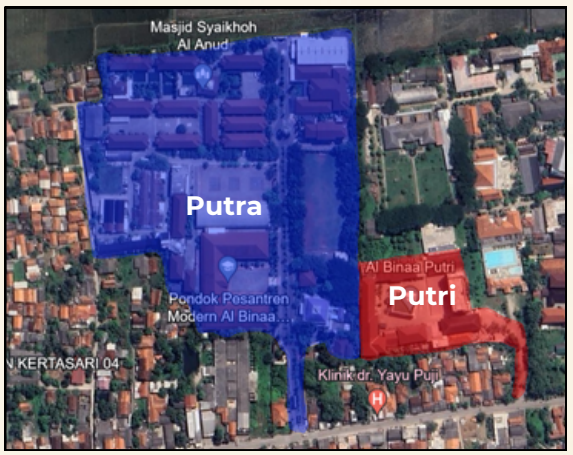
| Prinsip CPTED | Tujuan Penerapan | Dampak terhadap Kenyamanan Ruang |
|---|---|---|
| *Natural Surveillance* (Pengawasan Alami) | Memastikan visibilitas tinggi untuk mencegah tindakan negatif seperti perundungan dan pelanggaran tata tertib. | ❌ Berkurangnya privasi bagi siswa lingkungan *boarding school*. ❌ Ruang terasa terlalu terbuka, mengurangi rasa nyaman seperti pencahayaan yang berlebihan atau panas. |
| *Access Control* (Pengendalian Akses) | Membatasi akses ke area tertentu untuk meningkatkan keamanan dan menghindari pergerakan yang tidak perlu. | ❌ Bisa menciptakan kesan lingkungan yang terlalu kaku dan terlalu formal. |
| *Territorial Reinforcement* (Penguatan Teritorial) | Meningkatkan rasa kepemilikan terhadap ruang. | ❌ Ruang terasa terlalu eksklusif, membatasi interaksi antar kelompok siswa. ❌ Desain yang terlalu ketat dapat mengurangi fleksibilitas dalam penggunaan ruang. |
| *Target Hardening* | Mempersempit kemungkinan pelaku untuk melakukan tindakan kriminal. | ❌ Ruang terasa tertutup dan terukurung. |

# PRESEDEN

## STUDI PRESEDEN TIPOLOGI



***Gambar 2.18 :*** *Preseden Al BInaa IBS*
***Sumber : Al-Binaa IBS, 2025***







***Gambar 2.19 :*** *Kawasan Al-Binaa IBS*
***Sumber : Fathiyya dkk, 2024***

## 1 AL BINAA ISLAMIC BOARDING SCHOOL - BEKASI

**Pondok Pesantren Albinaa atau biasa disebut Albinaa Islamic Boarding School** adalah sebuah pesantren modern di Bekasi, Jawa Barat yang telah berdiri sejak tahun 2004. Hingga saat ini, Albinaa IBS memiliki lebih dari 1500 santri putra dan putri.

Dari luas 6,5 Hektar, Albinaa IBS dibagi menjadi 2 kawasan yaitu 5,5 Ha untuk kawasan putra, dan 1 Ha untuk kawasan putri. Kedua kawasan ini dipisahkan oleh sungai kecil yang di sampingnya dibangun rumah mudir (kepala pesantren) dan juga dibatasi pagar dinding yang memiliki 1 akses pintu yang selalu terkunci sehingga tidak ada akses komunikasi antara santri putra dan putri.

Tata massa dalam kawasan putri ini dirancang agar semua kegiatan pesantren memusat di masjid yang berada di tengah site. Asrama dirancang berada mengelilingi site dan area kantor, administrasi, dan ruang serba guna berkumpul di satu *corner site* yang paling dekat dengan akses masuk.

Area privat seperti kantin dan tempat tinggal beberapa guru berada di belakang ruang serba guna yang tetap dekat dengan *entrance* sehingga tersembunyi namun tetap mudah akses keluar dan masuk.

Strategi yang digunakan oleh pesantren putri untuk mengakomodasi berbagai macam kegiatan dengan lebih dari 600 santri adalah dengan merancang bangunan 2 lantai dengan fungsi yang berbeda antara lantai satu dan dua.

- Ruang Serbaguna : lt. 1 ruang makan dan lt. 2 hall
- Gedung Asrama : lt. 1 asrama dan lt. 2 kelas
- Masjid : lt. 1 kantor guru perempuan dan lt. 2 masjid

**LESSON LEARNED**

- Perancangan yang memusat terhadap tempat ibadah (masjid) sehingga dari sudut manapun & kapanpun santri berada, dapat mengingat tujuan asal kita adalah ibadah dan akhirat.
- Setiap perbatasan antara pesantren dan area luar (akses) dapat dijaga dengan merancang area pengasuh terlebih dahulu di dekat akses, kemudian area santri setelahnya.
- Perancangan serbaguna untuk lahan terbatas karena santri hidup 24 jam di dalam pesantren, sehingga bangunan harus dapat mengakomodasi semua kagiatan santri.
- Fleksibilitas di dalam pesantren.







***Gambar 2.20 :*** *AL Binaa IBS*
***Sumber : google.com 2024***



## 2 NURUL FIKRI BOARDING SCHOOL - SERANG

**Nurul Fikri Boarding School Serang** merupakan sekolah berasrama yang nyaman, aman dengan lingkungan kondusif serta SDM unggul dipadukan dengan kurikulum holistik antara kurikulum karakter dan nasional. Berdiri pada 19 Juli 1999, memiliki luas 46 Ha. Beralamat di Desa Bantarwaru, Kec. Cinangka, Kab. Serang – Banten.

*Boarding school* ini memiliki kawasan putra & putri dengan fasilitas kelas, asrama, masjid, *sport center*, klinik kesehatan, mini market, perpustakaan, labolatorium, dan lingkungan yang asri.

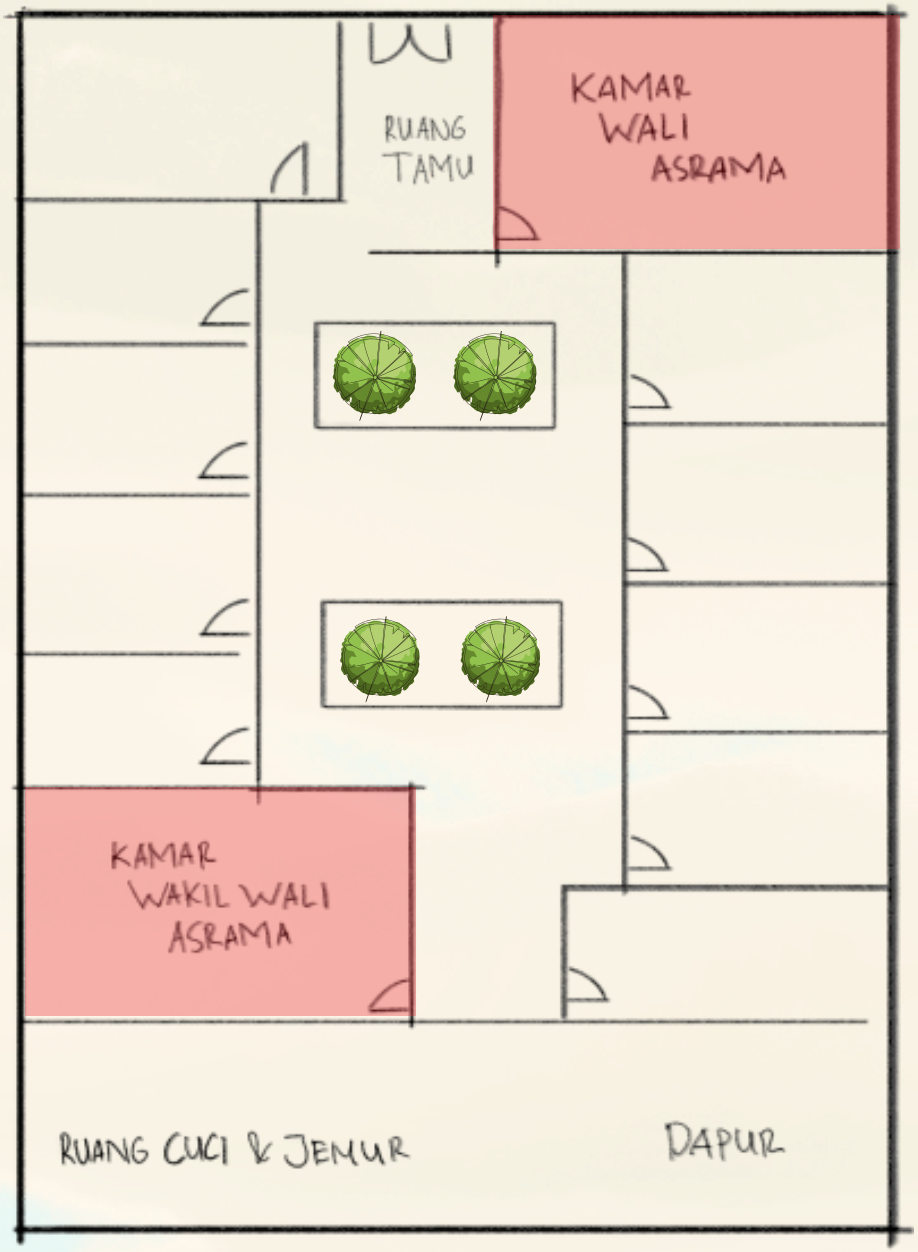
Manajemen pengawasan asrama di Nurul Fikri Boarding School di bawah tanggung jawab Wali Asrama yang berpengalaman dan dibekali pelatihan secara rutin mengenai keasramaan.






***Gambar 2.21 :*** *Asrama NFBS, Serang*
***Sumber : nfbs.or.id, 2025***

Asrama di Nurul Fikri Boarding School memiliki bentuk layout asrama *Extended Core Plan* dengan denah yang disusun mengelilingi inti bangunan, di mana ruang-ruang berada di keempat sisi bangunan. Pada area depan dan belakang bangunan merupakan tempat tinggal wali dan wakil asrama sehingga asrama selalu dalam pengawasan. Bentuk asrama seperti ini juga meningkatkan rasa kepemilikan dalam kamar, karena aktivitas lain dapat dilakukan dengan adanya fasilitas ruang tengah tanpa mengganggu area kamar.




PENGAWASAN

***Gambar 2.22 :*** *Layout Asrama NFBS*
***Sumber : Pribadi, 2025***











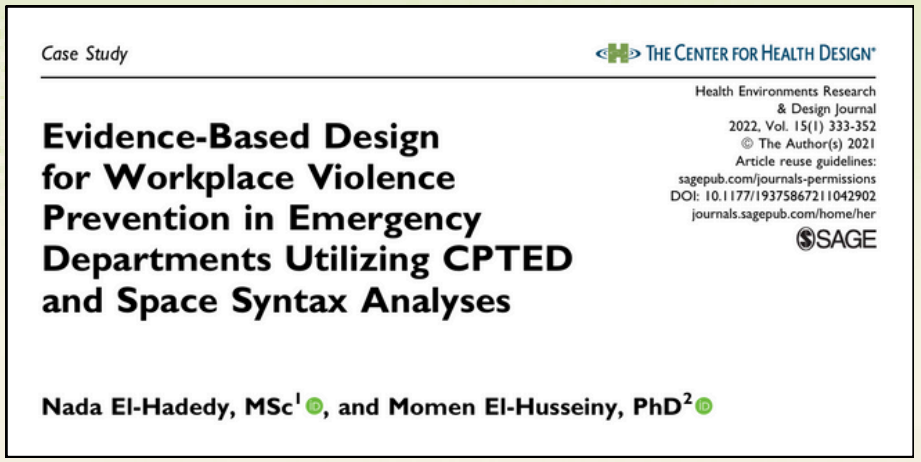







***Gambar 2.23 :*** *Fasilitas Asrama NFBS, Serang*
***Sumber : nfbs.or.id, 2025***

## STUDI PRESEDEN TEMA



Case Study

THE CENTER FOR HEALTH DESIGN®

Health Environments Research & Design Journal
2022, Vol. 15(1) 333-352
© The Author(s) 2021
Article reuse guidelines:
sagepub.com/journals-permissions
DOI: 10.1177/19375867211042902
journals.sagepub.com/home/her

SAGE

**Evidence-Based Design for Workplace Violence Prevention in Emergency Departments Utilizing CPTED and Space Syntax Analyses**

Nada El-Hadedy, MSc[1], and Momen El-Husseiny, PhD[2]

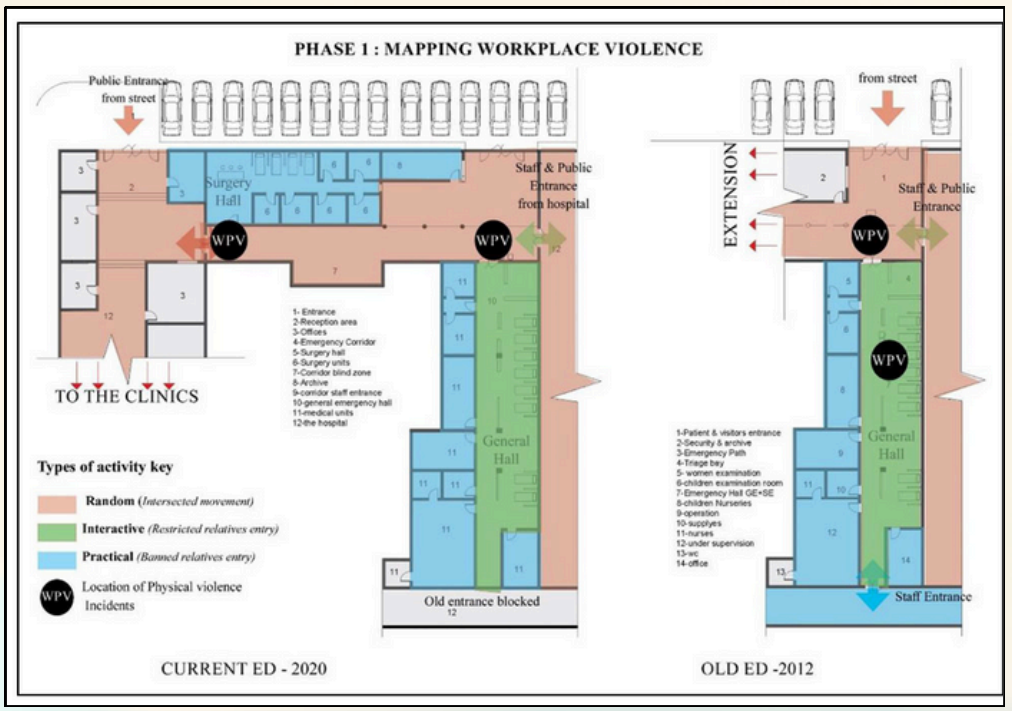
**Masalah yang Dikaji di *Egyptian Emergency Departments* (EDs)**

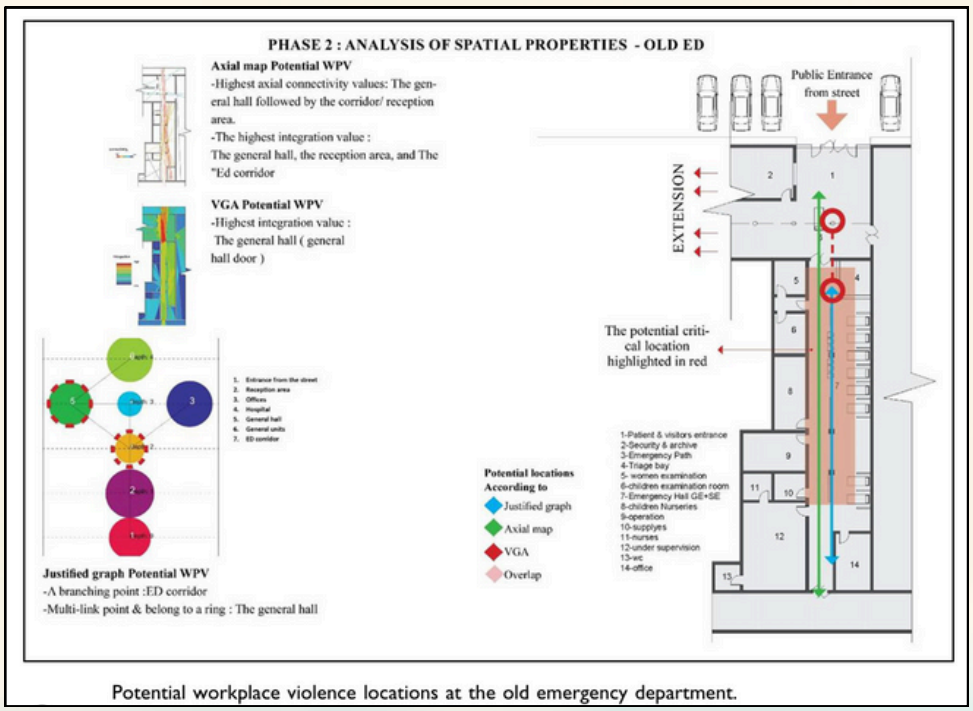
Tingginya angka kekerasan di unit gawat darurat (ED) disebabkan oleh:

- *Layout* ruang yang buruk (banyak sudut mati dan area tidak terpantau).
- Akses yang tidak terkontrol (orang luar bebas masuk).
- Minimnya rasa memiliki terhadap ruang oleh pengguna.
- Perawatan dan pencahayaan yang buruk.

***Tabel 2.5 :*** *Penerapan CPTED terhadap ED*

| Prinsip CPTED | Temuan di ED | Implikasi Desain |
|---|---|---|
| *Natural Surveillance* | Area dengan pengawasan visual yang buruk menjadi titik rawan kekerasan. | Menambah bukaan visual, mengurangi sudut mati, dan mengatur jalur sirkulasi agar lebih terlihat. |
| *Access Control* | Akses masuk-keluar tidak terkontrol, pengunjung bebas bergerak tanpa batasan. | Menambahkan kontrol akses ketat dan zonasi yang jelas antara ruang publik, semi-publik, dan privat. |
| *Territorial Reinforcement* | Kurangnya penegasan teritori membuat area publik dan privat bercampur. | Memberikan batas fisik, *signage*, perbedaan material, dan menciptakan area dengan rasa memiliki yang kuat. |
| *Maintenance & Image* | Area yang tidak terawat cenderung lebih berisiko terjadi kekerasan. | Pencahayaan yang baik, kebersihan, dan perawatan rutin menciptakan kesan positif dan rasa aman. |
| *Activity Support* | Tidak adanya aktivitas positif yang terorganisir. | Mendorong aktivitas positif yang melibatkan pengguna (petugas, pasien, pengunjung) di ruang publik. |

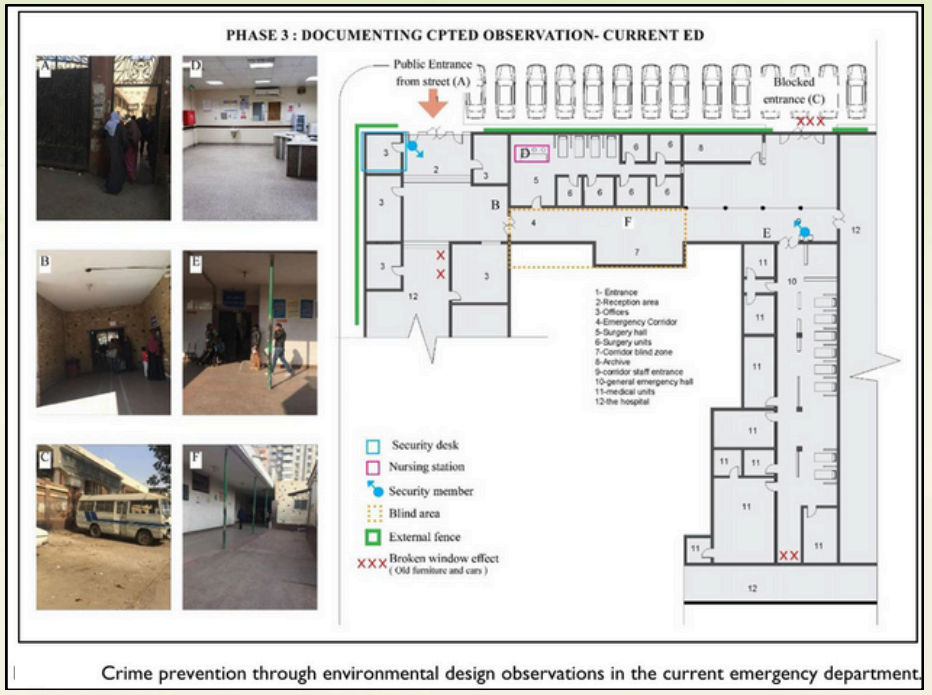


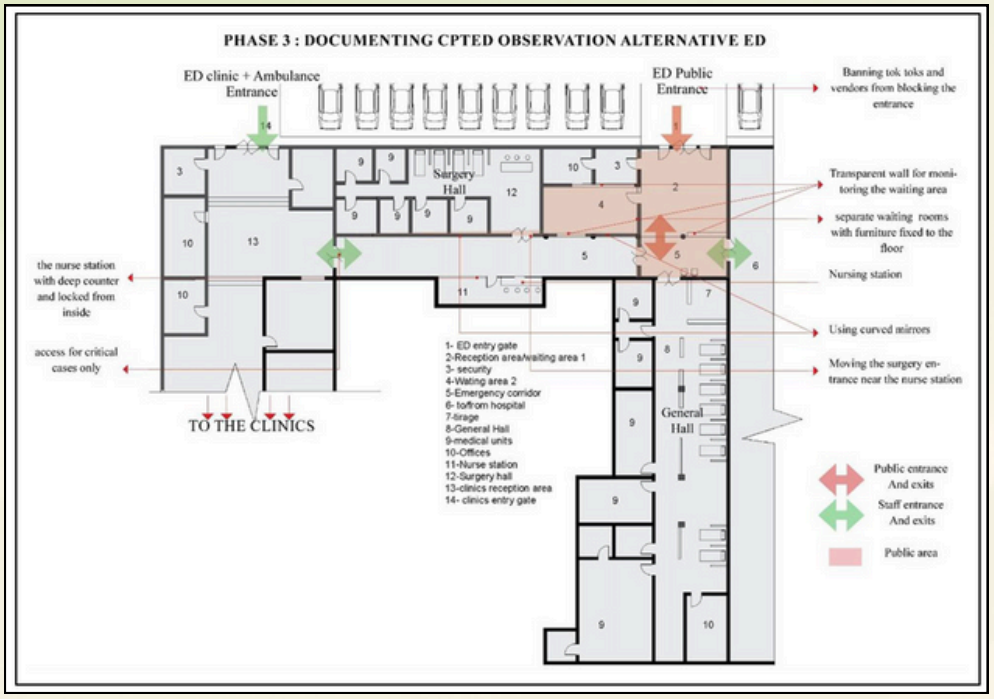

Potential workplace violence locations at the old emergency department.

***Gambar 2.24 :*** *Preseden Penerapan CPTED Kasus UGD*
***Sumber : Health Environments Research & Design Journal, 2022***

- Menunjukkan banyak sudut mati dan jalur sirkulasi yang kacau, sehingga menciptakan area rawan konflik.
- Memvisualisasikan area dengan konektivitas dan integrasi tinggi (hotspot konflik). Area ini cenderung penuh interaksi tanpa pengawasan efektif.




Crime prevention through environmental design observations in the current emergency department.




***Gambar 2.25 :*** *Preseden Penerapan CPTED Kasus UGD*
***Sumber : Health Environments Research & Design Journal, 2022***

- Diagram konsep desain ulang dengan penekanan pada jalur pengawasan alami, kontrol akses ketat, dan pemisahan zona publik-privat.

- Ilustrasi penerapan CPTED dalam tata ruang baru: pencahayaan optimal, garis pandang luas, dan kontrol masuk yang terstruktur.

## Lesson Learned

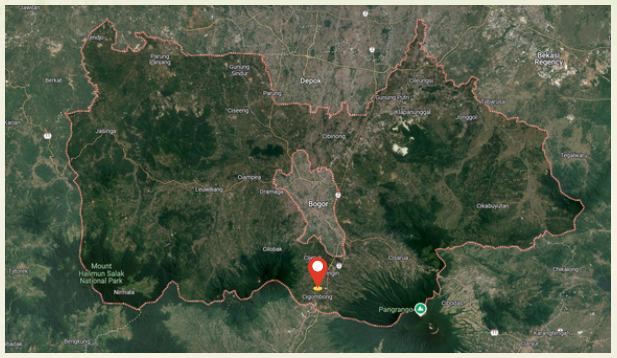
***Tabel 2.6 :*** *Lesson Learned dari Jurnal ED*

| Prinsip | Lesson Learned dari Jurnal ED | Penerapan |
|---|---|---|
| Natural Surveillance | Pengawasan alami efektif mencegah tindakan negatif. | Rancang tata letak koridor, dan ruang komunal dengan visibilitas tinggi (open corridor, bukaan kaca, minim sudut mati). |
| Access Control | Pengendalian akses ketat mengurangi potensi ancaman eksternal. | Zonasi ketat: tamu hanya di area publik. |
| Territorial Reinforcement | Rasa memiliki mencegah penggunaan ruang yang tidak semestinya. | Area dirancang personal dengan identitas jelas, seperti, papan nama kamar, dan ruang personal yang fungsional. |
| Maintenance & Image | Ruang bersih dan terang menurunkan rasa cemas dan ketakutan. | Menjaga pencahayaan alami dan buatan optimal, kebersihan rutin, dan memastikan ruang selalu dalam kondisi baik. |
| Activity Support | Aktivitas positif menggeser fokus perilaku negatif. | Menyediakan ruang terbuka hijau serta area kegiatan kreatif yang mudah diakses dan nyaman. |

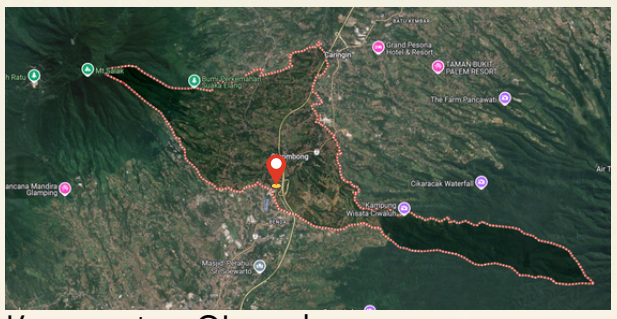
# KAJIAN ANALISIS & RESPON TAPAK

## LOKASI

SDIT Al Ummah : Villa Mutiara Lido 1, Blk. E, Cigombong, Bogor Regency, West Java 16110
Koordinat : -6.7528944884656, 106.79790177083585



Kabupaten Bogor



Kecamatan Cigombong



Villa Mutiara Lido



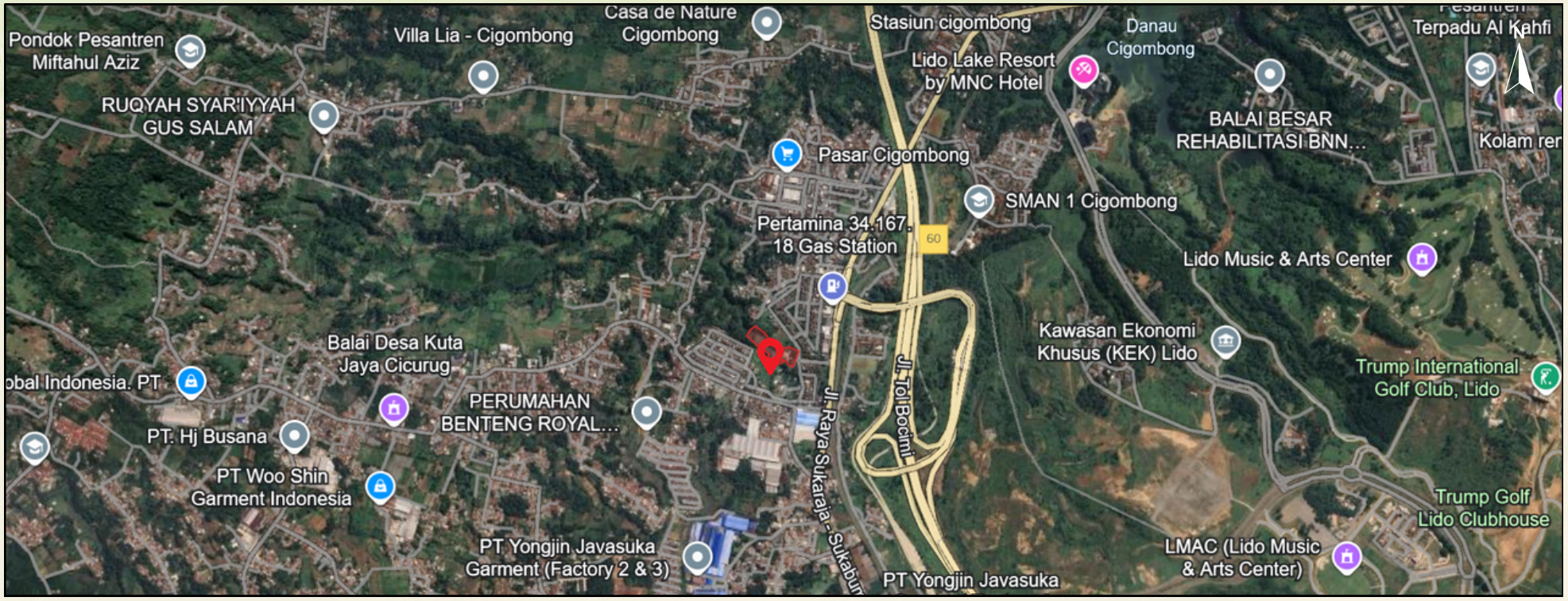

**SEKOLAH ISLAM TERPADU AL UMMAH**

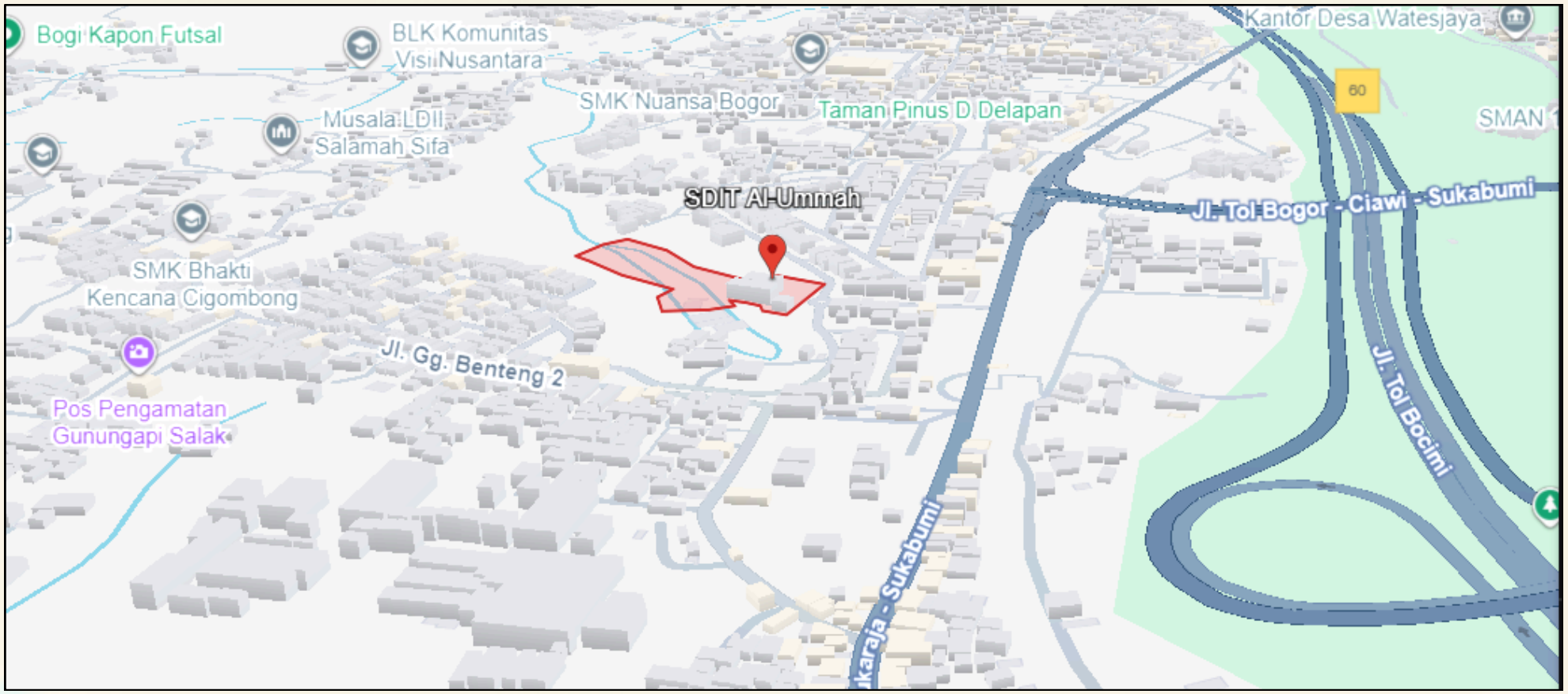
## ZONA PERANCANGAN




***Gambar 2.26 :*** *Lokasi Al Ummah*
***Sumber : maps.google.com***

## SITUASI SITE

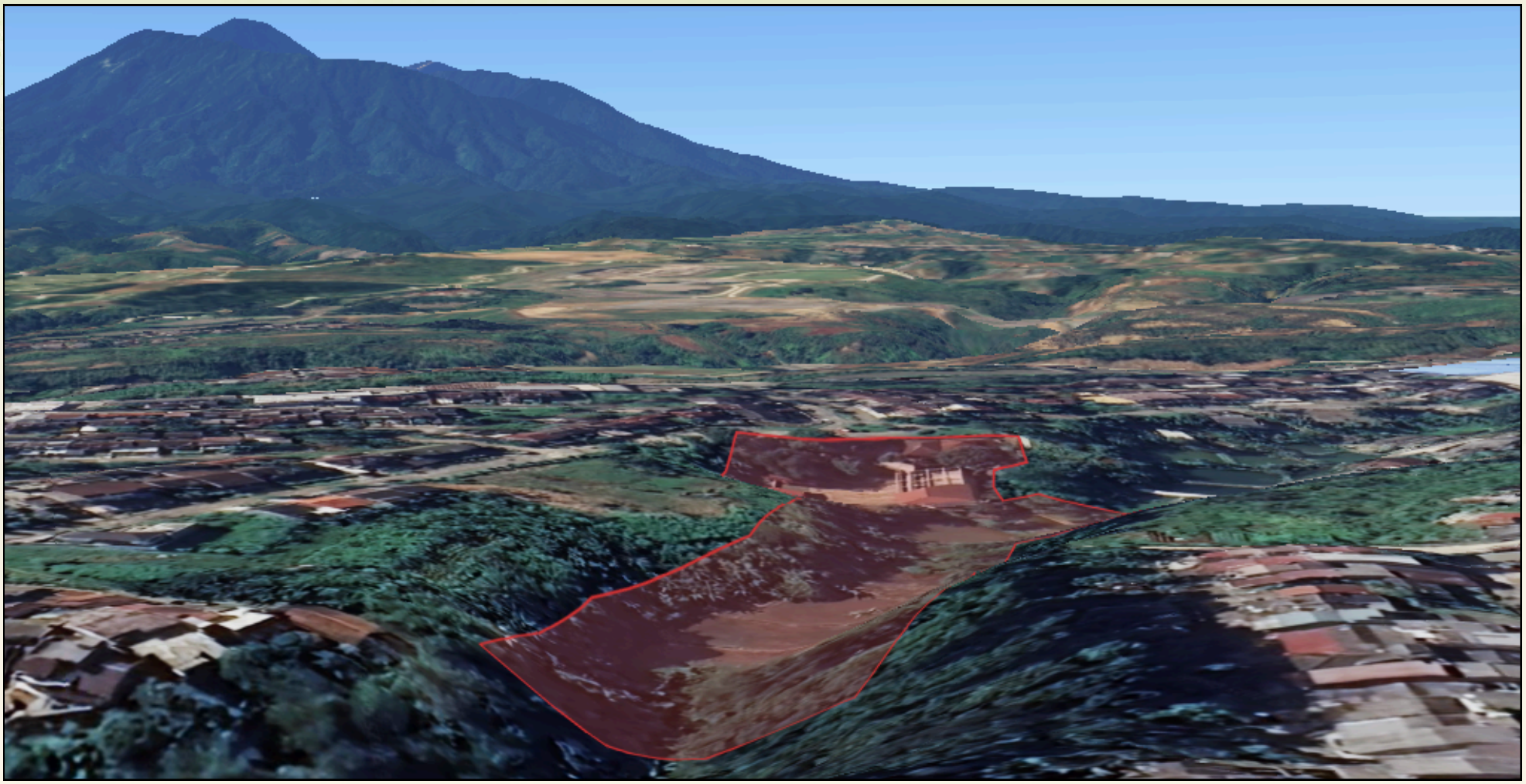


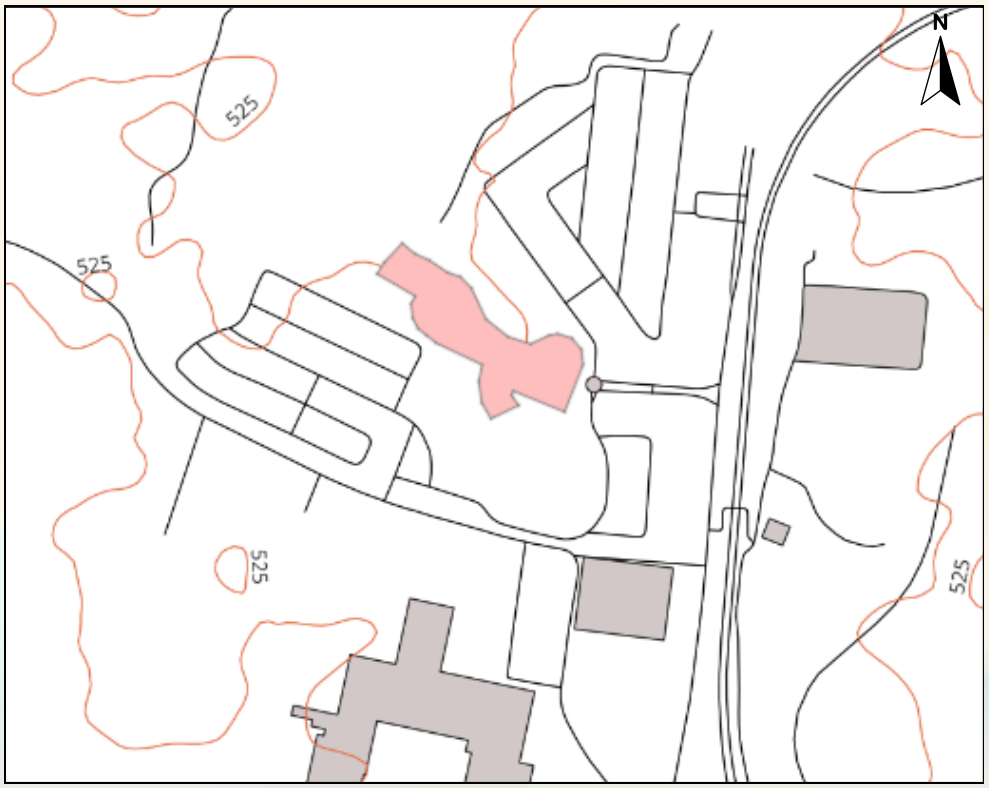

***Gambar 2.27 :*** *Situasi Al Ummah*
***Sumber : maps.google.com***

Site berada di dekat perbatasan antara Bogor-Sukabumi. Berada di lingkungan komplek, yang tidak jauh pula dari Jalan Raya Sukaraja - Sukabumi. Site juga berada tidak jauh dari gerbang tol Cigombong, jalan tol Bocimi, sehingga area jalan raya merupakan area yang ramai dan padat. Di sekitar wilayah site juga terdapat beberapa pabrik, wisata Lido, dan sekolah-sekolah.

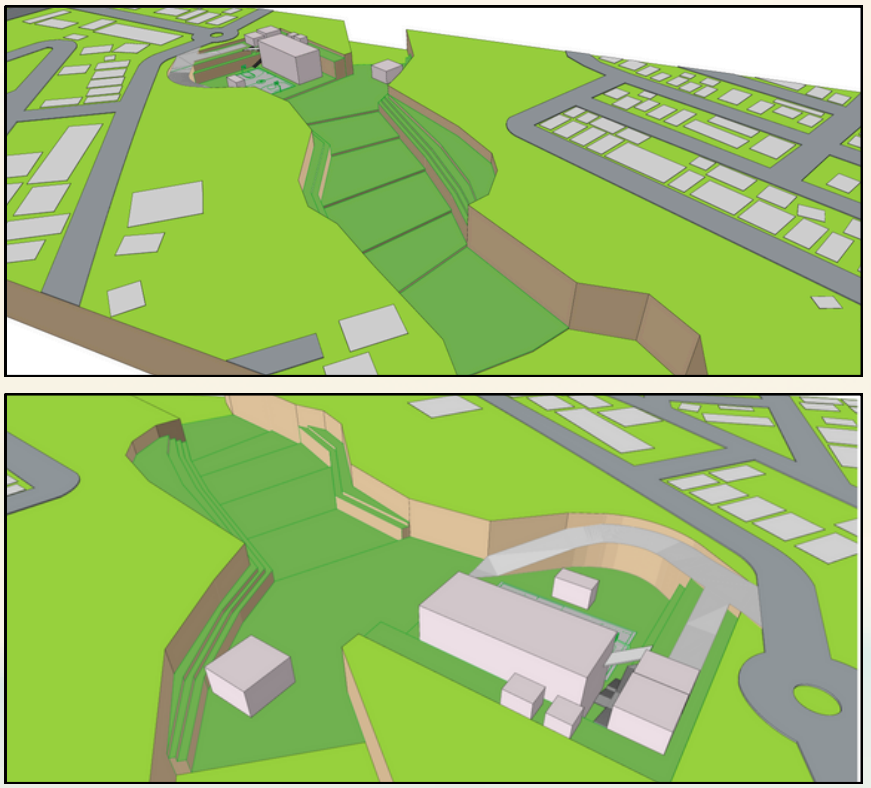
## KONTUR SITE



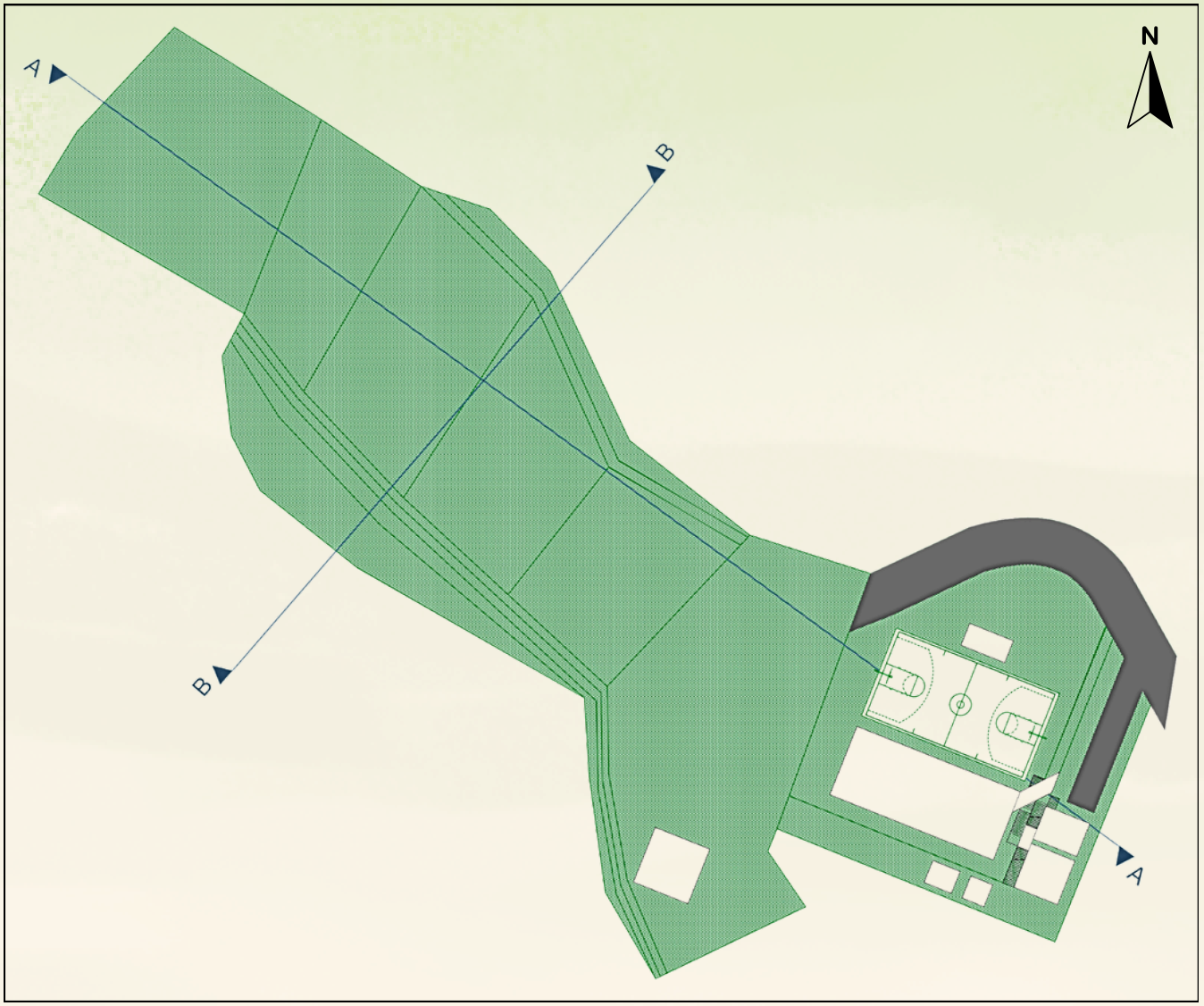
***Gambar 2.28 :*** *Site Al Ummah*
***Sumber : maps.google.com***




***Gambar 2.29 :*** *Peta Kontur Al Ummah*
***Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025***



***Gambar 2.30:*** *Gambaran Site Al Ummah*
***Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025***




Site memiliki bentuk yang organik dengan dikelilingi elevasi yang berbeda. **Elevasi yang berbeda dapat dimanfaatkan untuk penerapan pengawasan alami** dari elevasi yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Namun, hal tersebut tetap perlu pertimbangan dalam hal privasi.

***Gambar 2.31 :*** *SItePlan Al Ummah*
***Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025***




***Gambar 2.32:*** *Potongan Site Al Ummah*
***Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025***

## SIRKULASI KENDARAAN




***Gambar 2.33 :*** *Sirkulasi Menuju Site*
***Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025***

Akses kendaraan datang dari arah utara (Bogor) dan selatan (Sukabumi) kemudian masuk ke komplek dan langsung menuju area sekolah dengan gerbang utama dari arah timur ke barat.

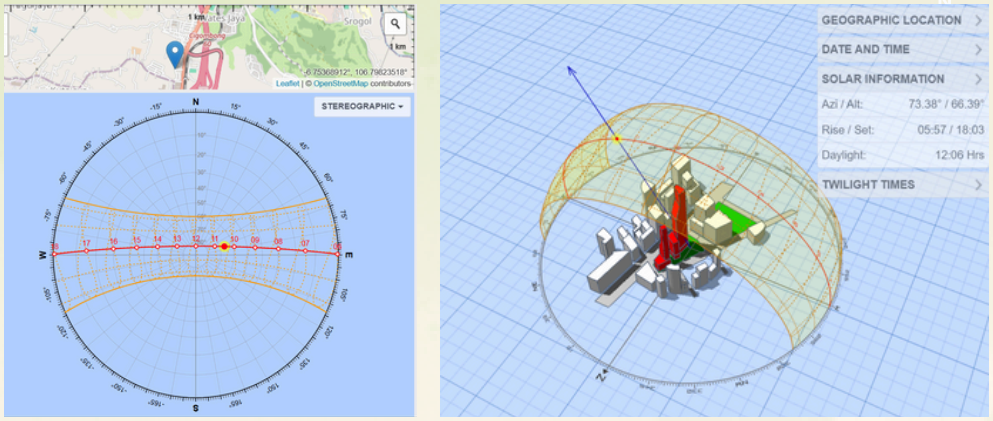
## SIRKULASI DALAM SITE




***Gambar 2.34 :*** *Sirkulasi dalam site*
***Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025***

Sirkulasi di dalam site memiliki gerbang masuk-keluar yang sama. Untuk pejalan kaki terdapat pula akses masuk pada bagian selatan yang langsung menuju area sekolah. Sehingga gerbang utama untuk perancangan bermula dari area eksisting sekolah ke arah barat.

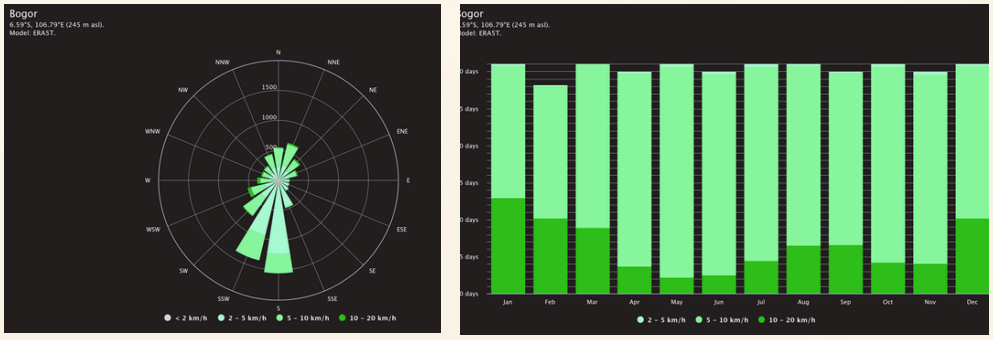
## SUN PATH




***Gambar 2.35 :*** *Sun Path*
***Sumber : andrewmarsh.com, 2025***

Sun path ditujukan untuk menentukan orientasi massa bangunan agar menghindari paparan panas matahari langsung dan pencahayaan alami yang berlebihan. Arah matahari dari arah barat timur harus dihindari dengan orientasi masa atau bukaan yang tidak langsung menghadap sinar matahari. Namun, hal tersebut juga kembali disesuaikan dengan kebutuhan fasilitas dengan penerapan prinsip CPTED. Sehingga, jika perancangan terpaksa menghadap kepada sinar matahari dapat di tambahkan perancangan untuk *secondary skin* atau *shading* untuk mengurangi panas.

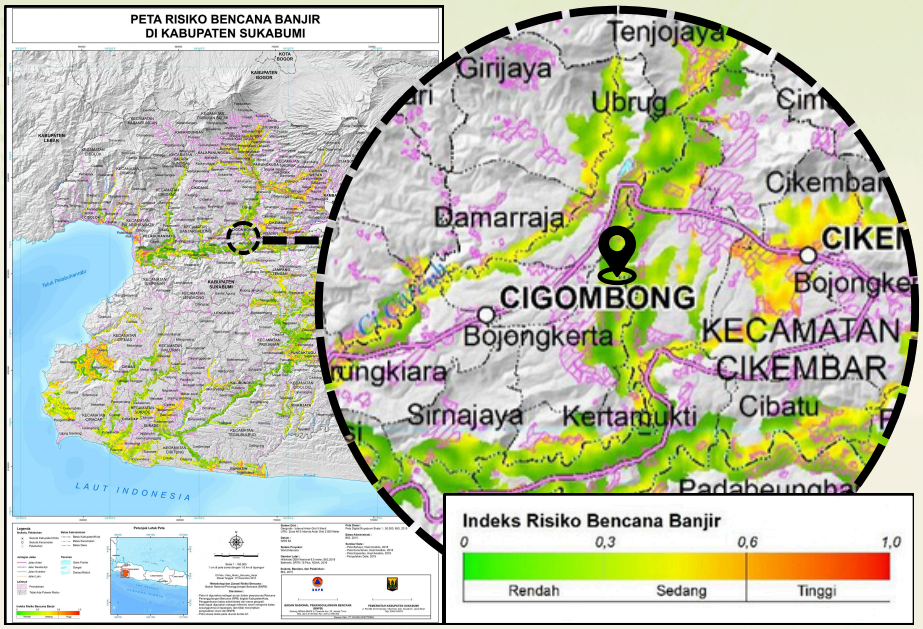
## WIND




***Gambar 2.36 :*** *Windrose*
***Sumber : Meteoblue, 2025***

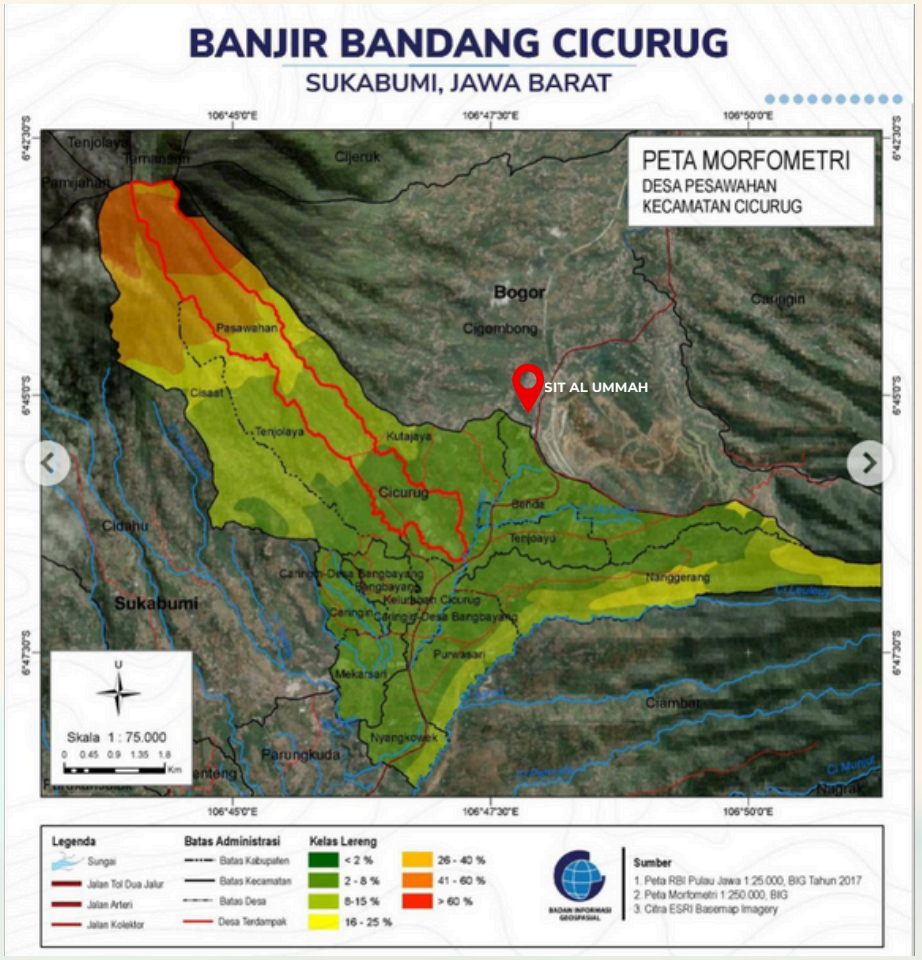
Kecepatan angin ditujukan untuk mengatur bukaan pada ruang sehingga memiliki penghawaan alami yang baik. Pertimbangan wilayah Bogor yang sering pula terdapat hujan dan angin besar juga diperlukan untuk menghindari angin yang berlebih dan tampias. Angin yang paling besar berasal dari arah utara, sehingga memungkinkan untuk merancang bukaan pada selatan dan utara untuk membuat penghawaan alami yang baik.

# KONDISI RISIKO BENCANA PADA SITE




***Gambar 2.37 :*** *Peta Risiko Banjir di Kabupaten Sukabumi*
***Sumber : BNBP, 2018***

Berdasarkan Peta dari Badan Nasional Penanggulanangan Bencana (BNBP) pemerintah Kabupaten Sukabumi (2018) menunjukan bahwa kecamatan Cigombong memiliki Risiko Bencana Banjir yang **rendah**.




***Gambar 2.38 :*** *Peta Risiko Banjir di Kecamatan Cicurug, Kab. Sukabumi*
***Sumber : Badan Informasi Geospasial, 2018***



*Ilustrasi banjir. REUTERS/Enny Nuraheni*

**TEMPO.CO, Bogor** -Tingginya intensitas curah hujan yang mulai mengguyur belakangan ini, mengakibatkan satu kampung, yakni RT di RW 07, Cibandawa, Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor dilanda **banjir** dan tanah longsor.

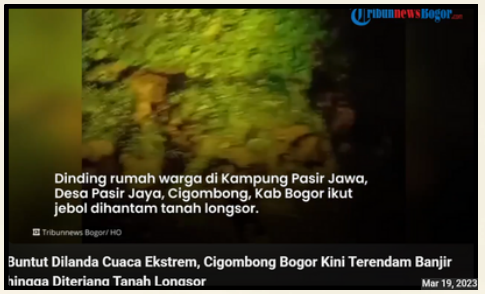
***Gambar 2.39 :*** *Banjir di Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong*
***Sumber : Tempo.co, 2018***



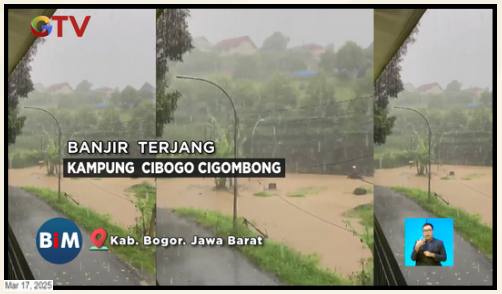
*Salah satu area persawahan di Cigombong yang rusak diterjang banjir bandang, Senin (21/9/2020).*

**CIGOMBONG – RADAR BOGOR**, Banjir bandang, Senin (21/9/2020) telah merusak sawah di sepanjang Sungai Cileungsir, Kecamatan Cigombong.

***Gambar 2.40 :*** *Banjir di Sungai Cileungsir Kecamatan Cigombong*
***Sumber : Radar Bogor, 2020***

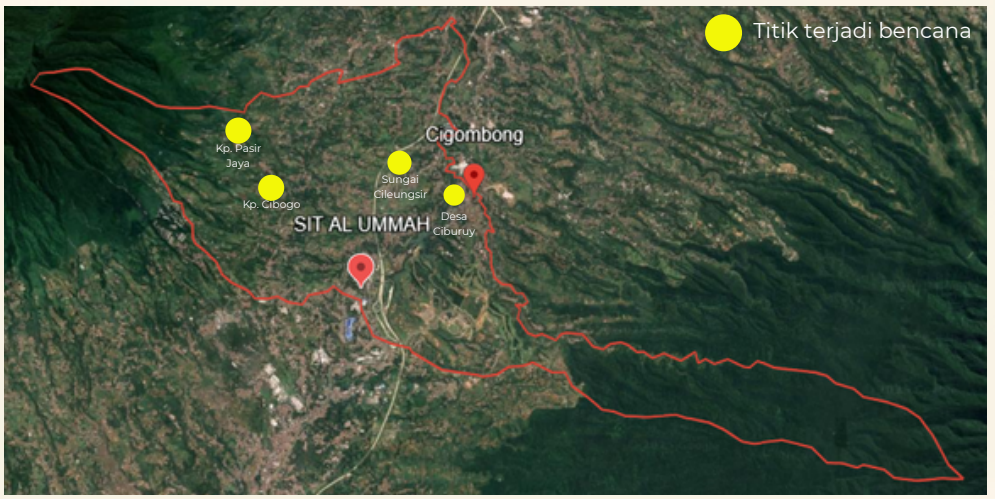



***Gambar 2.41 :*** *Banjir di Kampung Pasir Jaya Kecamatan Cigombong*
***Sumber : Tribun News, 2023***




***Gambar 2.42 :*** *Banjir di Kampung Cibogo Kecamatan Cigombong*
***Sumber : Tribun News, 2023***

Dari berita beberapa tahun ke belakang, dapat diketahui bahwa memang terdapat bencana alam yang terjadi di Kecamatan Cigombong seperti banjir dan longsor. Namun, kejadian tersebut terjadi di desa lain, yakni bukan desa tempat site Boarding School berada yaitu Desa Cigombong, Kecamatan Cigombong.




***Gambar 2.43 :*** *Titik Bencana di Kecamatan Cigombong*
***Sumber : Penulis, 2025***

## Kesimpulan

Daerah Kecamatan Cigombong memang kerap beberapa kali terjadi bencana banjir & longsor. Namun, berdasarkan peta BNBP bencana banjir di Kecamatan Cigombong tergolong rendah & berdasarkan berita yang ada, kejadian bencana terletak di beda desa, bukan pada area dekat Site.

## KONDISI LINGKUNGAN SITE


View dari elevasi yang lebih tinggi ke dalam site memperluas pandangan visual




Eksisting





Vista ke dalam site


Vista ke dalam site


View dari eksisting

***Gambar 2.44 :*** *Kondisi Lingkungan Site*
***Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025***